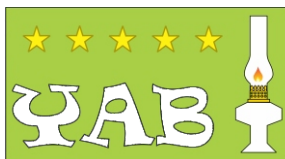


Sejarah Ringkas

KESUSASTRAAN INDONESIA



MUHRI



Yayasan ar-Raudlah
Bangkalan

Sejarah Ringkas KESUSASTRAAN INDONESIA

Oleh:
Muhri



Jalan dusun Tebbanah 100, Langkap, Burneh
Bangkalan, Jawa Timur

Sejarah Ringkas
KESUSASTRAAN INDONESIA

©Muhri, S.Pd., M.A.

Desain sampul: Madura Jaya

Penata Aksara: Homsiyah

Cetakan I: Juli 2014

ISBN 978-602-71483-0-7

Diterbitkan oleh
Yayasan Arraudlah Bangkalan

Redaksi:
Jalan dusun Tebbanah 100, Langkap, Burneh
Bangkalan, Jawa Timur

KATA PENGANTAR

Buku ini disusun sebagai buku ajar program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP-PGRI Bangkalan, Sampang dan Perguruan Tinggi manapun yang memiliki program studi yang sama dalam mata kuliah Sejarah Sastra Indonesia. Seperti tercantum pada judul, buku ini sebagai bahan ringkas untuk memahami kronologi peristiwa sastra Indonesia. Buku ini tidak diperuntukkan peneliti dan jenjang di atas strata 1.

Buku ini hadir ke hadapan Anda berkat beberapa orang yang berjasa terhadap penulis. Untuk itu dalam kata pengantar ini, terima kasih perlu disampaikan penulis kepada pihak-pihak berikut.

Pertama, keluargaku: kedua Bapak dan Emak yang selalu menghendahkan doa dan dorongan, istri dan anakku yang selalu hadir dalam semua keadaan dan adik-adikku (Rozekki, Suilah, Muntiah, Murniyah) yang memberi semangat selalu.

Kedua, dosen-dosenku di STKIP PGRI Bangkalan dan Rekan-Rekan dosen di STKIP PGRI Sampang yang memberi inspirasi dan memberi nuansa ilmiah yang menyemangati untuk terus berkarya.

Ketiga, rekan-rekan seperjuangan di Yayasan Ar-Raudlah tempat mengabdikan idealisme dan memperjuangkan pendidikan yang lebih baik dengan mengadakan evaluasi berkala.

Terakhir, bagi pembaca yang bersedia memberikan kritik dan saran untuk perbaikan buku ini. Penulis sadar akan kemungkinan kelemahan-kelemahan buku ini yang memang

ditulis oleh pemula. Namun, dengan niat suci, buku ini merupakan kontribusi penulis pada pengaduan keilmuan dan masa depan. Semoga Tuhan SWT menerimanya sebagai amal baik dan membawa kebaikan bagi semua. Amin.

Bangkalan, 25 Juli 2014

Muhri, S.Pd., M.A.

DAFTAR ISI

Sampul Luar	i
Sampul Dalam	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. SASTRA DAN STUDI SASTRA	1
B. SEJARAH SASTRA DAN STUDI SASTRA	1
C. DEFINISI SEJARAH SASTRA	3
D. PENDEKATAN-PENDEKATAN SEJARAH SASTRA	4
BAB II PERIODISASI DAN ANGKATAN DALAM SASTRA	6
A. PERIODISASI ATAU ANGKATAN?	6
B. DASAR-DASAR YANG DIGUNAKAN DALAM PENENTUAN PERIODISASI	7
C. PERIODISASI SASTRA INDONESIA	9
BAB III SASTRA INDONESIA KLASIK	14
A. PERBEDAAN PENDAPAT DALAM PERIODISASI SASTRA KLASIK	14
B. KESUSASTRAAN RAKYAT	15
C. KESUSASTRAAN ZAMAN HINDU	23
D. KESUSASTRAAN ZAMAN ISLAM	23
BAB IV KESUSASTRAAN PERALIHAN KESUSASTRAAN ZAMAN ABDULLAH	26
A. PENGERTIAN	26
B. ISI	26
C. BAHASA	26
D. RIWAYAT HIDUP ABDULLAH DAN KARYANYA	27
BAB V KESUSASTRAAN ZAMAN BALAI PUSTAKA	29
A. LATAR BELAKANG	29

B. BERDIRINYA BALAI PUSTAKA	30
C. DAMPAK BERDIRINYA BALAI PUSTAKA	31
D. BALAI PUSTAKA SEBAGAI NAMA ANGKATAN	32
E. PEMBAHARUAN YANG DILAKUKAN OLEH BALAI PUSTAKA	32
F. KARAKTERISTIK BALAI PUSTAKA	33
G. PENGARANG-PENGARANG ANGKATAN BALAI PUSTAKA	37
BAB VI ANGKATAN PUJANGGA BARU	39
A. AWAL KELAHIRAN PUJANGGA BARU	39
B. PUJANGGA BARU SEBAGAI NAMA ANGKATAN	40
C. PENGARUH YANG TERDAPAT DALAM ANGKATAN PUJANGGA BARU	41
D. ANGKATAN PUJANGGA BARU DAN PELOPORNYA	41
E. KONSEPSI-KONSEPSI PUJANGGA BARU DALAM BEBERAPA BIDANG	42
F. KARAKTERISTIK SASTRA ANGKATAN PUJANGGA BARU	43
G. TOKOH-TOKOH PUJANGGA BARU	46
BAB VII KESUSASTRAAN PERIODE 42-45	48
A. LATAR BELAKANG	48
B. 42 SEBAGAI NAMA ANGKATAN?	49
C. KARAKTERISTIK SASTRA	49
D. TOKOH-TOKOH	50
BAB VIII PERIODE ANGKATAN 45	51
A. LATAR BELAKANG	51
B. 45 SEBAGAI NAMA ANGKATAN	51
C. KARAKTERISTIK ANGKATAN 45	52
D. SASTRAWAN-SASTRAWAN ANGKATAN 45	55
BAB IX PERIODE ANGKATAN 66	57
A. LATAR BELAKANG	57
B. 66 SEBAGAI NAMA ANGKATAN	59
C. KARAKTERISTIK ANGKATAN 66	60
D. TOKOH-TOKOH ANGKATAN 66	61
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. SASTRA DAN STUDI SASTRA

Berbicara studi sastra adalah berbicara keilmuan sastra. Meskipun banyak ahli mengakui adanya keilmuan sastra, namun ada pula yang meragukan eksistensinya. Mereka berpendapat bahwa sastra sama sekali tidak bisa dipeajari. Sastra hanya bisa dinikmati, dihargai, selain mengumpulkan informasi tentang sastra tersebut (Welek & Warren, 1963: 15).

Pernyataan di muka tidak hanya khusus pada sastra tetapi juga meliputi seluruh ilmu humaniora. Yang diragukan adalah metode keilmuan yang diambil sebagai dasar keilmuan. Metode tersebut diadaptasi dari metode ilmu alam atau sains yang karena objeknya berbeda menyebabkan hasil penelitian sastra tersebut tidak memuaskan. Hal ini ditekankan oleh Windelband, seorang ahli sejarah filsafat. Ia menolak pernyataan bahwa studi sejarah, sebagai salah satu ilmu humaniora, harus meniru metode sains. Ia menyatakan bahwa ketika sains berusaha mencari hukum general tentang sesuatu, sejarah berusaha menangkap fakta yang unik dan menghadirkannya kembali. Dilthey membandingkan studi sains dan sejarah. Ia membandingkan keduanya dengan istilah penjelasan (*explanation*) dan pemahaman (*comprehension*). Jika saintis mencoba meneliti sebab-akibatnya, sejarawan mencoba memaknainya (Wellek & Warren, 1963: 17). Bagaimana dengan sejarah sastra?

B. SEJARAH SASTRA DAN STUDI SASTRA

Studi sastra meliputi tiga hal, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra (Wellek & Warren, 1963: 38). *Teori sastra* bekerja dalam bidang teori yang mengakumulasi

konvensi karya-karya sastra, misalnya menyelidiki hal yang berhubungan dengan apakah sastra itu, apakah hakikat sastra, dasar-dasar sastra, membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan teori-teori dalam bidang sastra, bermacam-macam gaya, teori komposisi sastra, jenis-jenis sastra (genre), teori penilaian, dan sebagainya. *Kritik sastra* adalah ilmu sastra yang berusaha menyelidiki karya sastra dengan langsung menganalisis, memberi pertimbangan baik-buruknya karya sastra, bernilai seni atau tidaknya. Sejarah sastra bertugas menyusun perkembangan sastra dari mulai timbulnya hingga perkembangannya yang terakhir, misalnya sejarah timbulnya suatu kesusastraan, sejarah jenis sastra, sejarah perkembangan gaya-gaya sastra, sejarah perkembangan pikiran-pikiran manusia yang dikemukakan dalam karya-karya sastra, dan sebagainya (Pradopo, 1995: 9).

Ketiga studi sastra di muka memiliki kaitan satu sama lain. Satu studi sastra mendukung studi sastra yang lain. Teori sastra memerlukan sejarah sastra karena sebuah teori terus berkembang. Perkembangan ini dihadirkan oleh sejarah sastra yang secara diakronis membandingkan periode-periode dalam kesusastraan sebuah bangsa. Perkembangan tersebut kemudian diformulasikan dalam sebuah teori yang membedakan dengan konvensi sastra sebelumnya. Hal ini pernah terjadi pada puisi Indonesia periode 20 – 40-an yang beranjak semakin jauh dari konvensi puisi Indonesia lama. Sebelum tahun 40-an puisi adalah bentuk sastra yang terikat, yaitu terikat pada persajakan akhir yang sama seperti pada pantun dan syair, terikat pada jumlah kata atau suku kata pada tiap baris, dan terikat pada jumlah baris dalam tiap bait. Sejak tahun 40-an konvensi tersebut sudah tidak berlaku lagi. Pada periode

tersebut yang paling dipentingkan adalah ungkapan jiwa dan secara struktur pemadatan bentuk ungkapan.

Sejarah sastra memerlukan pemahaman teori sastra. Seseorang hampir tidak mungkin membahas periode sastra tertentu tanpa mengetahui konvensi/teori sastra sebelumnya. Dengan pengetahuan tersebut bisa ditentukan apakah persamaan dan perbedaan antar keduanya. Jika tidak terdapat perbedaan signifikan, periode tersebut akan dimasukkan ke dalam angkatan sebelumnya.

C. DEFINISI SEJARAH SASTRA

Untuk memperjelas istilah, sejarah sastra perlu dibatasi untuk membedakan dengan studi yang lain. Secara umum sejarah berarti peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau (KBBI, 1999: 891). Peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi itu adalah fakta. Dengan kata lain sejarah sastra mengkaji data berupa fakta-fakta sastra dengan dua media yaitu berupa fakta tertulis dan fakta lisan. Fakta tertulis berasal dari media-media tulis seperti surat kabar dan buku-buku sastra sedangkan fakta-fakta lisan berasal dari pelaku atau sumber yang dekat dengan pelaku sastra.

Sastra adalah karya estetis imajinatif yang sulit untuk didefinisikan secara penuh. Hal ini mengingat perkembangan teori sastra mengikuti perkembangan kreasi sastra yang konvensinya selalu berkembang dan berubah. Akan tetapi, jika dijabarkan karya sastra meliputi beberapa hal khusus yang membedakan dari bidang lain. Sastra adalah ekspresi estetis-imajinatif dari seorang individu yang dimaksudkan untuk menyampaikan ide atau tanggapan terhadap lingkungannya.

Dari dua komponen definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sejarah sastra adalah sejarah

perkembangan sastra yang terdiri atas rangkaian peristiwa dalam periode-periode perkembangan sastra suatu bangsa mulai lahir sampai perkembangan terakhir. Berdasarkan pengertian tersebut, sejarah sastra Indonesia, secara khusus, adalah studi sastra yang mengungkap rangkaian kejadian-kejadian dalam periode-periode perkembangan kesusastraan Indonesia mulai kelahiran sampai perkembangan terakhir.

Selanjutnya, dalam pembabakan kesusastraan Indonesia terdapat dua hal yang terkadang rancu dan membingungkan, yaitu pembagian berdasarkan lahirnya angkatan sastra dan periodisasi dalam sastra. Pembagian yang lazim dilakukan adalah dengan membagi babak-babak dalam kesusastraan Indonesia berdasarkan angkatan-angkatan yang terfokus pada pengarang tertentu yang memfokuskan pada pengarang-pengarang yang berperan pada angkatan tersebut. Masalah ini akan dibahas dalam bab dua.

D. PENDEKATAN-PENDEKATAN SEJARAH SASTRA

1. Pendekatan Tradisional

Sejarah sastra dikembangkan terutama pada abad kesembilan belas. Pendekatan yang digunakan beragam. Berikut beberapa pendekatan yang utama.

- a. Pendekatan yang mengacu pada sejarah umum
- b. Pendekatan yang mengacu pada karya dan atau tokoh besar sastra
- c. Pendekatan yang mengacu pada tema-tema karya sastra dan perkembangannya
- d. Pendekatan yang mengacu pada asal usul karya sastra

2. Pendekatan Lain

a. Pendekatan Jenis sastra

Pendekatan ini mempertimbangkan hal-hal berikut.

- 1) Konsep jenis sastra modern yang dinamik, yaitu bahwa karya sastra tidak hanya mengikuti konvensi, tetapi juga sering merombaknya.
- 2) Fungsi jenis sastra tertentu tidak hanya ditentukan oleh ciri-ciri intrinsiknya, tetapi juga oleh kaitan atau pertentangan dengan jenis lain.
- 3) Hubungan ambigu antara karya individual dan norma-norma jenis sastra, yaitu hubungan intertekstual karya-karya individual.
- 4) Sejarah sastra selalu berkaitan dengan sejarah umum.
- 5) Penerimaan (resepsi) sastra oleh masyarakat pembaca dari masa ke masa menentukan dinamikan sejarah sastra (Teeuw, 1984: 311-329).

BAB II

PERIODISASI DAN ANGKATAN DALAM SASTRA

A. PERIODISASI ATAU ANGKATAN?

Masalah periodisasi dan sistem angkatan dalam kesusastraan Indonesia adalah masalah lama yang menjadi pembahasan ilmuan-ilmuan sastra. Hal termudah yang bisa dilakukan adalah dengan menelusuri kedua kata itu karena masalah ini timbul karena pemahaman terhadap istilah yang digunakan. Penelusuran bisa dilakukan dengan mengakomodasi berbagai pendapat tentang kedua istilah tersebut kemudian dibandingkan dan cari jalan tengah yang dapat mengakumulasi semua pengertian.

Periodisasi berasal dari kata periode. Periode berarti kurun waktu atau lingkaran waktu (masa) (KBI, 2008:). Lebih detil lagi dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* dinyatakan bahwa periode adalah porsi waktu dalam hidup seseorang, bangsa, peradaban, dsb. Wellek (dalam Pradopo, 2007: 2) menyatakan bahwa periode – dalam kesusastraan – adalah sebuah bagian waktu yang dikuasai oleh suatu sistem norma-norma sastra, standar-standar, dan konvensi-konvensi sastra yang kemunculannya, penyebarannya, keberagaman, integrasi dan kelenyapannya dapat dirunut.

Angkatan, di sisi lain, sering disamakan dengan generasi. Kerancuan dengan istilah di atas terjadi karena sebagian ahli sejarah sastra menyamakan dengan pembabakan waktu dalam sejarah sastra (Rosidi, 1986: 194). Untuk memperjelas, mari kita tinjau istilah tersebut dalam berbagai pengertian dari berbagai sumber. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999: 44), angkatan

diartikan sebagai kelompok orang yang lahir sezaman (sepaham dsb).

Dari pembahasan kedua istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa periode memiliki pengertian lebih luas. Periode meliputi pula angkatan di dalamnya. Periode lebih menekankan rentang perkembangan sebuah karya sastra pada masa tertentu dari berbagai sudut pandang: pengaruh politik, pengaruh perubahan paradigma sastrawan, perkembangan sastra dsb. Angkatan lebih menekankan pada peran pengarang atau sastrawan dalam mengembangkan kesusastraan sebagai tanggapan terhadap angkatan sebelumnya. Dalam tulisan ini, kedua istilah tersebut digunakan secara bergantian bergantung pembahasan, misalnya Pujangga Baru disebut angkatan sedangkan kesusastraan zaman Jepang yang merupakan perkembangan berikutnya disebut periode atau zaman Jepang karena dalam masa yang singkat ini ada ciri khusus yang tidak dimiliki oleh Pujangga Baru yang merupakan periode sebelumnya dan Angkatan 45 yang merupakan angkatan sesudahnya meskipun dalam periode ini tidak terjadi perubahan yang signifikan untuk melahirkan sebuah angkatan.

B. DASAR-DASAR YANG DIGUNAKAN DALAM PENENTUAN PERIODISASI

Dalam penentuan lahirnya sebuah periode baru, penulis sejarah sastra memiliki pendapat yang beragam. Pendapat tersebut berdasarkan cetusan mereka terhadap sebuah generasi baru dalam kesusastraan Indonesia. Dari buku-buku tersebut disusun dasar-dasar yang digunakan dalam menentukan periode-periode kesastraan Indonesia. Untuk memudahkan pembahasan, aspek tersebut disesuaikan dengan empat orientasi kritik sastra M.H.

Abrams dalam *The Mirror and the Lamp*, yaitu mimetik, ekspresif, pragmatik, dan objektif. Orientasi ini disesuaikan menjadi aspek isi, kepengarangan, fungsi sosial karya dan unsur pembangun karya.

1. Aspek Realitas

Aspek ini meliputi berbagai hal, antara lain tema, setting dalam realitas, dan nilai komunal yang tercermin dalam karya, misalnya kawin paksa, pertentangan tua muda, dsb. Dalam hal setting realitas sebuah karya menceritakan waktu tertentu dan tempat tertentu yang ditiru dari dunia nyata. Aspek mimetik ini dalam sebuah karya bisa membedakan sebuah periode, misalnya pada zaman Balai Pustaka setting yang ditampilkan adalah kehidupan Minangkabau pada zaman kolonial. Sekilas hal ini termasuk dalam unsur pembangun karya. Tetapi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah faktor eksternal karya yaitu realitas kehidupan nyata yang ditiru oleh karya tersebut.

2. Kepengarangan

Aspek kepengarangan berkenaan dengan ciri khas karya seorang pengarang dan pengaruh-pengaruh yang mempengaruhi pengarang. Ciri khas pengarang adalah kreativitas unik yang hanya dimiliki oleh seseorang yang berbeda dengan orang lain. Akan tetapi, dalam keunikannya, ada ciri-ciri umum yang sama pengaruh zamannya. Sehingga pada periode atau rentang waktu yang sama beberapa pengarang memiliki kesamaan dalam konvensi kesusastraannya. Selain itu, pengaruh ideologi yang berkembang juga menentukan pilihan pengarang.

3. Fungsi Sosial Karya Sastra

Fungsi sosial karya sastra sulit untuk diketahui secara langsung. Karya sastra masuk ke dalam *mindset* seseorang

bukan sebagai sesuatu yang langsung terdefinisi. Nilai dalam karya sastra masuk melalui cerita direfleksikan terhadap diri sendiri menghasilkan pemahaman yang unik bergantung kepada apa yang tersimpan dalam kepala pembaca yang dikumpulkan melalui pengalaman-pengalaman selama hidupnya.

Yang paling jelas adalah fungsi pembuatan karya. Seorang pengarang menulis sebuah karya paling tidak untuk dibaca. Pengaruhnya bisa ditunjukkan misalnya mengapa Rendra ditahan hanya karena membaca puisi? Jika puisi tidak berpengaruh pada masyarakat, Rendra tidak akan ditahan. Mengapa pula ketika orang mengatakan cinta sejati, mereka langsung menyimbolkan dengan romeo dan juliet? Mengapa pula ketika orang Indonesia berbicara tentang kawin paksa, mereka mengatakan, “Ini bukan jaman Sitti Nurbaya”?

4. Unsur Pembangun Karya

Unsur pembangun karya adalah unsur yang secara eksplisit dan implisit terkandung dalam sebuah karya. Penggambaran sastra dengan pendekatan ini mendeskripsikan ciri-ciri yang bisa ditemukan dalam teks sastra.

C. PERIODISASI SASTRA INDONESIA

Periodisasi dalam tulisan ini dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu sastra lama, sastra peralihan, dan sastra baru. Periodisasi ini digunakan sebagian besar penulis sejarah sastra yang ada kecuali yang tidak mengakui sastra sebelum kemerdekaan. Meskipun menggunakan periodisasi yang sama kategori sastra yang dimasukkan dalam periode-periode tersebut berbeda. Akan tetapi berikut akan

dihadirkan periodisasi-periodisasi yang dilakukan oleh penulis-penulis sejarah sastra.

1. Masa Animisme-Dinamisme
2. Masa Hindu
3. Masa Islam
4. Masa Peralihan / Abdullah bin Abdulkadir Munsyi
5. Angkatan Balai Pustaka
6. Angkatan Pujangga Baru
7. Kesusastran Zaman Jepang
8. Angkatan 45
9. Angkatan 66
10. Angkatan 80
11. Angkatan 2000

1. Sastra Lama

Sastra lama menurut para ahli meliputi kesusastran zaman purba, kesusastran zaman Hindu, dan kesusastran zaman Islam. Meskipun periodisasi ini diakui oleh hampir semua penulis sejarah sastra Indonesia, namun rentang tahun yang digunakan berbeda-beda. Nugroho Notosusanto membagi dua periode, yaitu kesusastran Melayu lama dan kesusastran Melayu modern. Rentang waktu sastra Melayu lama sejak masa dahulu yang tidak terbatas sampai periode 1920-an. Rentang waktu ini juga sama dengan yang dinyatakan oleh Ajip Rosidi, dan H.B Jassin. Penulis lain menyelipkan, di antara kesusastran Melayu lama dan kesusastran Melayu baru, kesusastran peralihan. Hal inilah yang membedakan rentang waktu tersebut. Sebagian penulis memasukkan masa Abdullah bin Abdulkadir Munsyi ke dalam sastra lama, sastra peralihan, dan ada yang memasukkan ke dalam kesusastran Indonesia baru.

a. Kesusastaan Zaman Purba/Kuno

Kesusastaan pada periode ini adalah kesusastaan yang mencerminkan zaman sebelum adanya pengaruh india, yaitu kesusastaan berupa doa, mantra, silsilah, adat-istiadat, dongeng, kepercayaan masyarakat, dan sebagainya. Kesusastaan zaman ini merupakan kesusastaan yang berdasarkan medianya merupakan sastra lisan.

b. Kesusastaan Zaman Hindu

Pada periode ini masuk cerita-cerita dari india yang merupakan bagian dari ajaran agama Hindu. J.S. Badudu memasukkan zaman Hindu menjadi satu periode dengan kesusastaan zaman Islam, yaitu zaman Hindu-Islam. Hal senada juga terdapat dalam *Sejarah Kesusastaan Melayu Klasik* karya Liau Yock Fang. Dalam buku tersebut kesusastaan zaman purba disebut kesusastaan rakyat. Kesusastaan Hindu tidak dimasukkan dalam pembahasan hanya kesusastaan zaman peralihan Hindu-Islam dan kesusastaan zaman Islam. Dalam buku ini hanya kelengkapan pembahasan yang menjadi titik tumpu mengingat buku ini ditujukan pada pelajar pemula.

c. Kesusastaan Zaman Islam

Periode ini berlangsung setelah masuknya Islam di Indonesia. Ada ahli yang menggantikan kata Islam dengan Arab. Penamaan ini kurang tepat mengingat dalam sastra Indonesia tidak ada terlalu banyak pengaruh sastra Arab. Pengaruh tersebut terjadi dalam konteks ke-Islaman yang ditunjukkan dengan perubahan beberapa naskah Hindu yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Syair yang merupakan sastra Arab asli masuk bukan semata-mata karena sastra

tetapi menjadi kebiasaan ulama-ulama Islam untuk menulis syair dalam pelajaran agama, ilmu bahasa, dan sebagainya.

2. Kesusastaan Peralihan

Kesusastaan peralihan ini terjadi pada zaman Abdullah bin Abdulkadir Munsyi (lahir pada 1796 dan meninggal pada 1854). Pada masa ini sudah ada pengaruh barat terhadap kesusastaan Indonesia (Melayu). Sabaruddin Ahmad memasukkan periode ini kedalam kesusastaan baru. Kesusastaan zaman ini juga disebut dengan kesusastaan zaman Abdullah. Penamanaan ini dengan mempertimbangkan setidaknya-tidaknya dua hal. Pertama, perubahan corak kesusastaan itu dipelopori oleh Abdullah bin Abdulkadir Munsyi. Kedua, kesusastaan pada zaman itu tidak berkembang dan hanya merupakan karya Abdullah sendiri karena tanpa pengikut.

3. Kesusastaan Baru

Periode ini dimulai sejak berdirinya Balai Pustaka sampai saat ini. Periode-periode tersebut seperti yang tersusun sebagai berikut.

1. Angkatan 20

Angkatan 20-an disebut juga angkatan Balai Pustaka karena karya sastra yang termasuk dalam angkatan ini adalah tebitan Balai Pustaka. Angkatan ini juga disebut Angkatan Siti Nurbaya karena dalam periode ini roman *Siti Nurbaya* sangat melegenda.

2. Angkatan 33

Angkatan 33 disebut juga angkatan Pujangga Baru karena penggagas aliran baru tersebut terkumpul dalam majalah Pujangga Baru.

3. Kesusastraan Zaman Jepang

Kesusastraan ini lahir pada 1942-1945, yaitu dalam masa penjajahan Jepang di Indonesia. Pengaruh penjajahan ini berpengaruh terhadap sastra pada saat itu. Pengaruh tersebut disebabkan adanya batasan-batasan karya yang boleh diterbitkan

4. Angkatan 45

Angkatan 45 disepakati hampir semua penulis sejarah sastra dengan nama yang sama. Periode ini dimulai sejak zaman kemerdekaan sampai dengan 1966

5. Angkatan 66

Angkatan 66 adalah angkatan yang populer dan diakui hampir semua penulis sejarah sastra. Angkatan ini timbul bersama terbitnya majalah Horison yang murni menerbitkan tulisan tentang sastra.

BAB III SASTRA INDONESIA KLASIK

A. PERBEDAAN PENDAPAT DALAM PERIODISASI SASTRA KLASIK

Dalam periodisasi sastra klasik, para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda. Berikut akan disajikan beberapa pendapat penulis-penulis buku sejarah sastra.

	Wirjosoedarmo	Liau Yock Fang	J.S. Badudu	Sabarudin Ahmad
Sastra Lama	• Masa Purba	• Kesusastra-an Rakyat	• Kesusastra-an Masa Purba	• Kesusastra-an Animisme Dinamisme
	• Masa Hindu	• Zaman Peralihan Hindu-Islam	• Kesusastra-an Masa Hindu-Arab	• Hinduisme
	• Masa Islam	• Zaman Islam		• Islamisme
	• Masa Peralihan/ Abdullah bin Abdulkadir Munsyi		• Kesusastra-an Peralihan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Abdullah bin Abdulkadir Munsyi ▪ Angkatan Balai Pustaka 	
Sastra Baru				• Kesusastra-an Baru <ul style="list-style-type: none"> • Abdullah bin Abdulkadir Munsyi

Pembagian di atas menunjukkan perbedaan para ahli dalam menetapkan periode-periode dalam kesusastraan Indonesia klasik. Dalam buku ini pendapat yang digunakan adalah pendapat Liau Yock Fang. Pendapat ini lebih konkret

menampilkan kesusastraan Indonesia klasik karena didasarkan pada bukti-bukti sejarah berupa naskah-naskah klasik yang masih bisa ditelusuri keberadaannya. Pembagian ini juga memisahkan kesusastraan masa peralihan dalam bab tersendiri.

B. KESUSASTRAAN RAKYAT

Sastra klasik periode pertama ini sering disebut kesusastraan zaman animisme-dinamisme. Penamaan ini didasarkan pada kepercayaan yang dianut masyarakat pada waktu itu. Mudah dipahami pula jika melihat zaman berikutnya, yaitu zaman Hindu dan Islam yang dinamakan berdasarkan kepercayaan yang dianut pada masa berikutnya.

Penamaan ini kurang tepat jika ditinjau dari isi kesusastraan pada zaman ini tidak semua mengandung nilai animisme-dinamisme. Hal ini berbeda dengan zaman sesudahnya yang mengandung nilai-nilai ajaran Hindu dan Islam. Dengan pertimbangan ini, kesusastraan zaman awal ini diberi nama kesusastraan rakyat.

Kesusastraan rakyat adalah kesusastraan yang berkembang di kalangan rakyat yang kebanyakan tidak bisa membaca. Kesusastraan rakyat, dengan demikian, diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, misalnya oleh ibu terhadap anaknya, tukang cerita kepada penduduk-penduduk kampung, dsb. Kesusastraan rakyat ini berbeda dengan kesusastraan istana. Jika kesusastraan rakyat diturunkan dengan media lisan, kesusastraan istana ditulis, disimpan, dan bisa diturunkan dengan membaca.

Kesusastraan rakyat ini termasuk dalam kajian yang lebih luas yang disebut folklor. Dalam folklor, ada tiga bagian besar yang menjadi kajiannya, yaitu folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Yang termasuk dalam kajian ini hanya

folklor lisan (Danandjaya, 1991). Dan dalam folklor lisan ini hanya sajak atau puisi rakyat dan prosa rakyat yang dimasukkan dalam kesusastraan lisan.

1. Sajak atau Puisi Rakyat

Sajak atau puisi rakyat biasanya berupa bentuk terikat. Bentuknya antara lain ungkapan tradisional (peribahasa), mantra, dan pantun. Ketiga bentuk puisi rakyat ini dibahas sebagai berikut.

a. Peribahasa

Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, ringkas, padat dan biasanya mengiaskan maksud tertentu, misalnya nasihat, prinsip hidup, dsb. Dalam peribahasa terdapat bidal, pepatah, dan ungkapan.

b. Mantra

Mantra adalah sejenis puisi yang berkaitan dengan kepercayaan (Simanjuntak, 1955: 59). Mantra berfungsi sebagai salah satu ritual pada kepercayaan tersebut. Kebanyakan mantra berisi pemujaan, kutukan, dan larangan.

Dalam bentuknya, mantra tidak mewajibkan rima atau persajakan akhir. Kata-katanya terpilih. Sebagian disusun dengan kata-kata yang sama. Yang terpenting dari semuanya adalah susunan kata yang enak didengar.

Yang cape datang bertongkat,
Yang buta meraba-raba,
Yang tuli lekas bertanya,
Yang kecil terambil lintang,
Yang jarak tolak-tolakan,
Yang pendek bertinjau-tinjau,
Yang kura mengekur angin,

Yang pekak membakar meriam,
 Yang buta mengembus lesung,
 Yang lumpuh penghalau ayam,
 Yang pekong penjemuran,
 Yang kurap pemikul buluh. (Hikayat Raja Muda)

c. Pantun

Pantun adalah salah satu bentuk puisi terikat asli Indonesia. Seperti kebanyakan sastra lama, pantun juga merupakan seni kolektif masyarakat Indonesia. Hampir semua daerah di Indonesia mengenal pantun dengan sebutan yang berbeda-beda sesuai bahasa daerahnya. Di Madura, misalnya, pantun disebut *sendèlan* [səndɛlan], di Jawa ada yang disebut *pari'an*, dsb.

Karena milik bersama, pantun dalam peredarannya bersifat anonim atau tidak diketahui pengarangnya. Akan tetapi, meskipun tidak diketahui pengarangnya, pantun tidak bisa dilakukan oleh semua orang. Ada otoritas tertentu yang menguasai pembuatan dan memiliki posisi dalam adat.

Dalam kesusastraan Indonesia baru, pantun masih ditemukan dalam periode balai pustaka atau yang lebih terkenal dengan Angkatan Balai Pustaka. Pada periode ini pantun sering ditemukan pada karya berbentuk prosa, misalnya pada *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli yang cenderung dipaksakan. Dalam roman ini, pantun menjadi ucapan-ucapan mesra dalam dialog antara Sitti Nurbaya dan Samsul Bahri.

Seperti halnya sastra lama yang lain, pantun juga sudah mulai ditinggalkan. Perkembangan pantun mandeg karena sudah tidak diminati lagi. Bahasa pantun seolah-oleh menjadi bahasa-bahasa klise yang sudah tidak bernyawa lagi. Ironisnya, tidak ada upaya dari pemerintah untuk melindungi warisan kebudayaan ini. Hal ini berbeda dengan

Malaysia yang dengan tokoh Jarjit Singh dalam film kartun anak-anak *Upin dan Ipin* telah mengenalkan pantun pada usia dini. Bagaimana dengan Indonesia?

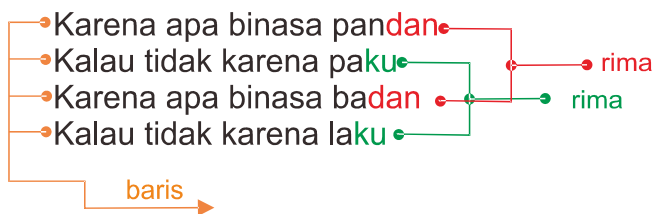
1) Definisi Pantun

Pantun berarti misal, umpama, ibarat, dan tamsil. Pantun adalah salah satu bentuk puisi lama Indonesia yang terdiri atas empat baris. Dua baris pertama adalah sampiran dan dua bait terakhir adalah isi. Keempat baris tersebut dihubungkan dengan persamaan bunyi suku kata terakhir yang disebut rima atau sajak.

2) Syarat-Syarat Pantun

Pantun dengan berbagai jenisnya harus memiliki syarat-syarat berikut.

- Terdiri atas sejumlah baris yang jumlahnya genap, yaitu 2 (karmina), 4 (pantun), dan 6 atau lebih (talibun).
- Dalam satu baris biasanya terdiri atas 4 sampai 6 kata atau 8 sampai 12 suku kata.
- Separuh baris pertama disebut sampiran; separuh kedua disebut isi.
- Tiap-tiap baris dihubungkan dengan persamaan bunyi suku terakhir dan kemiripan bunyi pada suku kedua sebelum akhir yang disebut rima atau sajak.



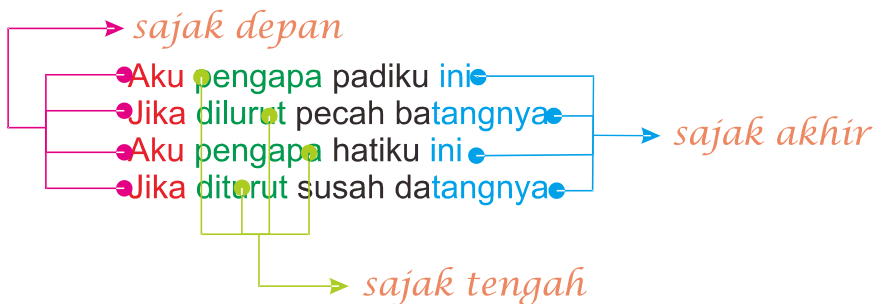
Dalam hal sampiran dan isi, para ahli berbeda pendapat mengenai kaitan antara keduanya. William Marsden dan John Crawford berpendapat bahwa kaitan antara sampiran dan isi merupakan kaitan bunyi dan arti. Mereka berpendapat bahwa sampiran adalah kiasan dari isi.

Senada dengan keduanya adalah Ajip Rosidi yang menyatakan bahwa keadaan alam dalam sampiran merupakan gambaran dari isi dalam baris-baris berikutnya. Tokoh lain, seperti Abbe P. Favre dan Dr. Pynappel, A. Van Ophuysen, dan Van der Tuuk berpendapat bahwa kebanyakan dari sampiran memiliki hubungan dengan isi, bahkan sampiran sering merupakan peribahasa.

Sudah gaharu cendana pula

Sampiran tersebut sudah berdiri sendiri menjadi kias dari larik/baris berikutnya, yaitu “Sudah tahu bertanya pula”. Baris pertama tersebut merupakan peribahasa yang artinya adalah baris kedua.

Persajakan sebuah pantun, seperti persajakan sastra lama lainnya, terdiri atas sajak akhir (rima), sajak tengah, dan sajak depan. Di antara ketiganya, sajak akhir merupakan inti dari persajakan. Sajak tengah dan sajak depan merupakan penyempurna sajak akhir.



2. Prosa Rakyat

Prosa-prosa Indonesia tidak hanya mengadopsi gaya prosa Barat. Sebelumnya telah ada prosa asli Indonesia sebelum ada pengaruh dari Eropa. Untuk mempermudah, prosa Indonesia, secara historis, dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu prosa Indonesia lama dan prosa Indonesia baru. Prosa baru akan dijelaskan pada kesempatan lain. Rincian pembagian tersebut tersusun sebagai berikut.

1. Prosa Indonesia Lama

a. Prosa Asli

Dongeng

Epos

Parabel

Cerita lucu

Cerita didaktis

Pelipur lara

Cerita sejarah

Dsb.

b. Prosa Pengaruh Hindu

1. Prosa Pengaruh Islam

Danandjaya (1991) menggunakan pembagian yang berbeda dalam prosa lama Indonesia. Pembagian ini lebih mudah dimengerti dan terstruktur dengan baik berdasarkan kategori. Prosa lama Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu mite, legenda, dan dongeng.

Mite adalah cerita rakyat yang dianggap pernah terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Mite Indonesia biasanya bercerita tentang terjadinya alam semesta (*cosmogony*), susunan atau dunia para dewa (*pantheon*), manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*culture hero*), terjadinya makanan pokok untuk pertama kalinya, dan sebagainya.

Seperti halnya dengan mite, legenda adalah prosa rakyat yang dianggap pernah terjadi oleh yang empunya cerita. Perbedaan dengan mite adalah legenda bersifat sekuler (keduniawian) terjadi pada waktu yang tidak begitu lampau dan bertempat di dunia yang kita kenal sekarang.

Legenda, seperti juga mite, memiliki jenis yang beragam. Harold Brunvand (dalam Danandjaya, 1991: 65) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok. Keempat kelompok itu adalah legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat.

Legenda keagamaan adalah legenda yang bercerita tentang hal-hal yang berhubungan dengan agama di luar kitab suci. Termasuk dalam legenda jenis ini adalah

legenda orang(-orang) suci. Legenda jenis ini, misalnya, kisah Wali Sanga di Jawa. Selain tentang orang-orang suci, terdapat pula legenda-legenda tentang *kemu'jizatan*, kekeramatan, wahyu, permintaan melalui doa, ikrar yang terkabul dan sebagainya. Selain itu ada "kitab suci rakyat" yang termasuk dalam legenda keagamaan.

Legenda semacam ini biasanya berbentuk cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. C.W. von Sydow menamakan legenda ini *memorat* yang merupakan pengalaman pribadi seseorang. Legenda ini bercerita tentang makhluk halus, desa gaib, hantu, dsb.

Legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar terjadi. Cerita Panji adalah salah satu jenis legenda ini yang berasal dari Jawa. Di Madura ada Bangsacara-Ragapadmi, Joko Tole, Ke' Lesap, dan sebagainya.

Legenda jenis ini memiliki cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, bentuk topografi, dan sebagainya. Legenda yang termasuk nama tempat, misalnya, nama kota Kuningan, Jawa Barat, yang berasal dari nama Arya Kemuning, yang lahir dari istri Sunan Gunung Jati yang dari Cina, legenda nama desa Trunyan, Bali, dan sebagainya. Legenda topografi terdapat pada legenda Gunung Tangkuban Perahu, Gunung Batok, dan sebagainya.

Jika mite dan legenda merupakan cerita yang dianggap pernah terjadi oleh yang empunya cerita, dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan. Namun, selain sebagai hiburan, banyak dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi pelajaran hidup, atau bahkan sindiran.

Anti Aarne dan Stith Thomson (1964: 19-20, dalam Danandjaya, 1991: 86) membagi dongeng dalam empat golongan besar, yaitu dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon dan anekdot, dan dongeng berumus.

Dongeng binatang disebut juga fabel. Dongeng ini ditokohi oleh binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata, ikan, dan serangga. Binatang tersebut dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Tokoh fabel terpenting di Indonesia adalah kancil dan kera. Kedua ini adalah hewan yang dianggap cerdas dan licik. Kedua hewan tersebut biasanya melawan hewan yang kuat tetapi bodoh. Di Indonesia hewan ini diwakili dengan sosok harimau dan buaya.

Dongeng biasa adalah dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang. Di Indonesia dongeng biasa yang paling populer bertipe Cinderella. Tipe ini bersifat universal dan tersebar di seluruh dunia. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur ada Ande-Ande Lumut, di Jakarta ada Bawang Putih dan Bawang Merah, dan di Bali ada I Kesuna lan I Bawang.

Lelucon dan anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati sehingga menyebabkan tawa baik bagi yang mendengar maupun bagi yang menceritakan. Perbedaan antara lelucon dan anekdot adalah jika anekdot menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seorang atau beberapa orang tokoh, lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif, seperti suku, golongan, agama, dan ras. Anekdot dapat dianggap sebagai bagian dari “riwayat hidup” fiktif pribadi tertentu, sedangkan lelucon dapat dianggap sebagai “sifat” atau “tabiat” fiktif anggota suatu kolektif tertentu.

Dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya mengalami pengulangan. Dongeng jenis ini dibagi menjadi tiga subtipe, yaitu dongeng kumulatif (*cumulative tale*), dongeng mempermainkan (*catch tale*), dan dongeng tanpa akhir (*endless tale*). Berikut adalah contoh contoh dongeng berumus.

Alkisah pada suatu hari di suatu lorong sepi terlihat seekor nyonya lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seekor tikus kecil. Si tikus lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seekor kucing. Si kucing lari terbirit-birit ketakutan karena diburu oleh seekor anjing. Si anjing lari terbirit-birit karena diburu

seorang Batak. Si orang Batak lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seorang polisi. Dan si polisi lari terbirit-birit ketakutan karena diburu OPSTIB (operasi tertib) [kumulative tales]

C. KESUSASTRAAN ZAMAN HINDU

Sastra tertulis mulai dikenal pada kira-kira tahun 500-an. Namun, tidak banyak masyarakat yang mengenal tulisan pada waktu itu. Hanya golongan tertentu yang mengenal tulisan, seperti raja-raja, pendeta, dan sejumlah kecil orang biasa (Wirjosoedarmo, 1990: 34).

Meskipun ada pengaruh Hindu dalam sastra Melayu lama tetapi sastra Hindu tersebut ditulis pada saat setelah agama Islam masuk ke Indonesia (1990: 35). Ini terbukti dalam sastra melayu yang ditulis dengan huruf Arab Melayu atau jawi.

Karya-karya masa ini disajikan sebagai berikut.

1. Mahabarata
2. Ramayana
3. Pancatantra

D. KESUSASTRAAN ZAMAN ISLAM

Dalam penyebutan sering disebut sastra Islam. Sastra Islam sebagai istilah bermakna rancu sebab mungkin muncul pertanyaan adakah bagian sastra dalam Islam? Jawabannya tentu saja tidak. Wirjosoedarmo menamakan sastra masa Islam yaitu masa ketika Islam menjadi agama negara. Dengan sedikit berbeda, Liao Yock Fang (1991) menamakan kesusastraan zaman Islam. Dua nama ini bisa dianggap sama, yaitu sastra Indonesia (Melayu) yang dipengaruhi sastra yang dibawa oleh penyebar agama Islam. Namun, kembali pada hakikat sistemnya sastra masa ini bisa dikatakan sastra yang dipengaruhi sastra arab, misalnya syair melayu. Pengaruh Islam bisa ditemukan dalam isi yang diceritakan. Seperti juga sastra zaman hindu, hanya isinya yang dipengaruhi agama Hindu sedang bentuknya

diadaptasi dari sastra India, misalnya gurindam. Berdasarkan isinya inilah sastra pada masa kerajaan Islam disebut kesusastraan zaman Islam.

1. Jenis-Jenis Kesusastraan Zaman Islam

Jenis-jenis sastra bisa ditinjau dari beberapa segi. Berdasarkan isi, Liau Yock Fang (1991) membagi kesusastraan zaman islam menjadi lima yaitu cerita al-Quran, cerita Nabi Muhammad, cerita sahabat Nabi, cerita pahlawan Islam, dan sastra kitab. Wirjosoedarmo (1990: 60-168) menyajikan pembagian yang berbeda. Berikut pembagiannya.

- a. Buku-buku yang berhubungan erat dengan ajaran Islam.
 - 1) Buku-buku yang berisi ajaran Islam: berhubungan dengan rukun Islam dan rukun iman
 - 2) Buku yang berisi riwayat para nabi dan rasul: riwayat Nabi Adam, Nabi Idris, dsb.
 - 3) Buku-buku yang berisi hikayat pahlawan-pahlawan Islam: *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Muhammad Ali Hanafiyah*, *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, dsb.
 - 4) Buku-buku yang berhubungan dengan ketatanegaraan: *Tajussalatina* 'mahkota raja-raja', *Bustanussalatina* (taman raja-raja), dsb.
- b. Buku-buku yang bercorak sejarah
- c. Buku-buku yang bersifat pelipur lara
- d. Buku-buku yang bersifat simbolis atau didaktis

2. Tokoh-Tokoh Kesusastraan Zaman Islam

Berikut tokoh-tokoh yang termasuk dalam kesusasraan zaman Islam.

- a. Tun Muhammad atau Tun Seri Lanang
- b. Hamzah Fansuri
- c. Syamsuddin al-Sumatrani

- d. Nuruddin ar-Raniri
- e. Bukhari al Jauhari
- f. Raja Ali Haji
- g. Siti Saleha

BAB IV KESUSASTRAAN PERALIHAN KESUSASTRAAN ZAMAN ABDULLAH

A. PENGERTIAN

Kesusastaan pada masa ini disebut kesusastaan peralihan karena adanya gejala-gejala masa peralihan, antara sastra lama dan sastra baru yang mendapat pengaruh dari Barat. Kesusastaan zaman ini dipelopori oleh Abdullah bin Abdulkadir Munsyi. Kesusastaan zaman ini tidak berkembang karena Abdullah tidak memiliki seorang pun pengikut sehingga dapat dikatakan bahwa kesusastaan zaman ini adalah kesusastaan Abdullah semata.

Perbedaan kesusastaan zaman ini dengan zaman sebelumnya dapat dikategorikan berdasarkan isi dan bahasanya.

B. Isi

Perbandingan antara sastra lama dan sastra peralihan disajikan dalam tabel berikut.

Lama	Peralihan
Berkisah tentang sesuatu yang fantastis: penuh keajaiban, dunia yang antah-berantah dan tokoh-tokoh yang hidupnya seperti dewa.	Berkisah tentang realitas sehari-hari. Tokohnya orang-orang biasa, termasuk pengarang. Peristiwa yang diceritakan adalah peristiwa yang menarik.
Pusat penceritaan adalah istana atau orang-orang istana	Pusat penceritaan adalah orang-orang biasa.

C. BAHASA

Dalam segi bahasa Abdullah berusaha mengurangi penggunaan-penggunaan klise dan kata-kata

Arab yang terlalu banyak digunakan pada waktu itu. Namun, pada persambungan paragraph masih ditemui kata-kata seperti: maka, syahdan, hatta, arkian, kalakian, sebermula, dan sebagainya.

Dari segi isi dan bahasa Abdullah telah meninggalkan sastra lama. Hal ini terjadi pada genre prosa. Dalam puisi Abdullah masih menggunakan pantun dan syair yang merupakan karya sastra lama.

D. RIWAYAT HIDUP ABDULLAH DAN KARYANYA

Beliau dilahirkan di Malaka pada tahun 1796 dan meninggal di Jedah pada tahun 1854. Moyang laki-lakinya bernama Syaikh Abdulkadir berasal dari Yaman dan moyang perempuannya berasal dari Nagore, India. Kakek nenek Abdullah menjadi guru agama di Malaka. Ayah beliau selain menjadi guru agama berprofesi sebagai pedagang.

Abdullah, dilihat dari asal-usul keturunan campuran yang beragam. Karena itu ia disebut peranakan Melayu. Ayahnya Abdullah mendapatkan pendidikan keras dalam belajar bahasa Arab. Selain itu darah keturunannya membuatnya mampu berbahasa dua lagi selain bahasa Arab, yaitu Melayu dan Keling. Karena pekerjaannya sebagai juru bahasa membuatnya harus belajar tiga bahasa lagi yaitu Inggris, Belanda dan Tionghoa. Karena pengetahuannya ini Abdullah diberi gelar al-Munsi (pengajar bahasa-bahasa).

Abdullah dapat menulis karya yang berbeda dari sastra lama karena pergaulannya dengan orang-orang barat. Beliau kenal karya-karya barat yang kemudian mempengaruhi karyanya.

Karya-karya Abdullah yang ditulis selama hidupnya antara lain:

1. *Hikayat Abdullah*

2. *Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdulkadir Munsyi ke Kelantan*
3. *Singapura Dimakan Api*
4. *Hikayat Panjatanderaan*
5. *Kisah Pelayaran Abdullah ke Negeri Jedah*

BAB V

KESUSASTRAAN ZAMAN BALAI PUSTAKA¹

A. LATAR BELAKANG

Latar belakang berdirinya Balai Pustaka di Indonesia erat hubungannya dengan kebijaksanaan pemerintah Belanda jauh sebelumnya. Kaum Liberal yang berkuasa di Negeri Belanda memandang perlu untuk meningkatkan taraf hidup rakyat bumiputera (rakyat Indonesia dahulu). Lahirlah politik Etis (yang bertalian dengan moral) pada tahun 1870. Politik Etis ini meliputi edukasi (pendidikan), transmigrasi, dan irigasi (pengairan).

Di bidang pendidikan, pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah-sekolah seperlunya, terutama di pulau Jawa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan taraf berpikir segelintir rakyat Indonesia, di samping untuk menjadikan mereka sebagai pegawai pemerintah Hindia Belanda yang dapat digaji lebih murah daripada mengangkat pegawai dari negeri Belanda atau Eropa lainnya.

Karena pendidikan ini, sebagian kecil rakyat bisa baca-tulis. Hal ini menimbulkan kekhawatiran pemerintah Hindia Belanda kalau-kalau kepandaian rakyat ini melunturkan kepercayaan dan kesetiaan kepada pemerintah. Lebih-lebih bila mereka ini mendapatkan bacaan dari luar yang isinya menghasut. Untuk itu perlu diatasi dengan mengadakan buku bacaan yang digemari rakyat, setelah disensor terlebih dahulu.

Pada tanggal 14 September 1908 dengan surat keputusan pemerintah no. 12 berdirilah sebuah komisi yang

¹ Sebagian besar pemerian karakteristik sastra dalam buku ini dikutip dari buku Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* dengan penyesuaian-penyesuaian.

bernama Commissie voor de Inlandsche School (Komisi Bacaan Sekolah Bumi Putra dan Rakyat). Komisi ini beranggotakan 6 orang yang dikepalai oleh Dr. G.A.J. Hazeu. Komisi ini berkewajiban pula member pertimbangan kepada Directuur Onderwijs (Bagian Pengajaran) untuk memilih buku-buku yang baik bagi murid-murid di sekolah.

B. BERDIRINYA BALAI PUSTAKA

Makin banyak rakyat ingin membaca, makin banyak buku yang dibutuhkan. Tugas komisi makin banyak dan makin sibuk. Maka pada tanggal 22 September 1917 komisi tersebut menjadi Kantoor voor de Volkslectuur (Kantor Bacaan Rakyat) yang kemudian lebih dikenal dengan Balai Pustaka. Balai artinya bangunan atau tempat yang luas untuk melakukan kegiatan dan Pustaka artinya buku-buku. Balai Pustaka ini beralamat di jalan Dr. Wahidin, Jakarta Pusat. Tugas Balai Pustaka berkenaan dengan karang-mengarang dan pencetakan buku bacaan dan buku-buku lain. Usaha Balai Pustaka dalam memajukan kesusastraan antara lain:

1. Mengumpulkan atau menghimpun cerita-cerita (dongeng) daerah dan mengalihkannya ke dalam bahasa Melayu.
2. Menerjemahkan cerita-cerita Eropa atau cerita asing lainnya ke dalam bahasa Melayu.
3. Menerbitkan majalah dalam bahasa daerah yaitu: *Panji Pustaka* (Melayu), *Parahiayangan* (Sunda), dan *Kejawen* (Jawa).
4. Menerbitkan buku *Almanak Rakyat* yang berisi ilmu pengetahuan praktis untuk kehidupan rakyat sehari-hari dengan harga murah.
5. Membuka perpustakaan rakyat melalui sekolah-sekolah di pelosok tanah air.

C. DAMPAK BERDIRINYA BALAI PUSTAKA

Pada waktu itu, bahasa yang dipakai sebagai bahasa karangan di Balai Pustaka adalah bahasa Melayu. Karena itu pengarang-pengarang Balai Pustaka kebanyakan orang Melayu. Hanya beberapa pengarang yang bukan dari Melayu yang menjadi penulis dalam Balai Pustaka. Karena Balai Pustaka merupakan lembaga yang mendukung pendidikan, Balai Pustaka sangat berperan dalam perkembangan sejarah Indonesia sebelum kemerdekaan. Jasa-jasa Balai Pustaka antara lain:

1. Mempercepat pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan Indonesia.
2. Perkembangan dan kemajuan sastra menjadi pesat karena naskah karangan yang disusun pengarang dapat terbit dengan biaya Balai Pustaka.
3. Pertumbuhan dan perkembangan bahasa lebih terpelihara karena hanya naskah cerita yang bahasanya baik yang dapat diterbitkan.
4. Membangkitkan semangat pengarang-pengarang muda dan mengembangkan bakat mereka.
5. Sampai sekarang merupakan gelanggang karang-mengarang dan cetak mencetak buku.

Karena berdiri dibawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda, ada dampak-dampak yang merugikan bagi karangan yang akan diterbitkan. Hal ini terjadi karena naskah-naskah yang masuk bisa dicetak hanya jika memenuhi kriteria tulisan yang diperkenankan pemerintah Hindia Belanda. Hal-hal yang berdampak buruk tersebut antara lain:

1. Pengarang tidak bebas mengemukakan pikiran dan perasaan karena harus menyesuaikan dengan ketentuan-ketentuan pemerintah Hindia Belanda,

misalnya naskah tidak boleh berbau politik, harus netral dan tidak boleh menyinggung suatu golongan.

2. Staf redaksi sebagai pengemban kemauan pemerinth Hindia Belanda sangat menentukan nasib sebuah naskah. Tidak jarang naskah yang terbit itu sudah berbeda jauh dari aslinya karena disesuaikan dengan selera staf redaksi.

D. BALAI PUSTAKA SEBAGAI NAMA ANGKATAN

Angkatan Balai Pustaka diambil dari nama penerbit ini karena sebagian besar pengarang pada periode ini berkumpul pada lembaga penerbitan ini. Sebelum dicetak Balai Pustaka berhak memperbaiki baik isi maupun bahasanya. Karena perana Balai Pustaka terhadap karya periode ini, angkatan tersebut disebut Angkatan Balai Pustaka

Selain Balai Pustaka, nama lain yang digunakan untuk menyebut angkatan ini adalah Angkatan Dua Puluhan karena angkatan ini lahir pada rentang waktu tahun dua puluhan. Angkatan ini dimulai dari terbitnya buku *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar yang terbit tahun 1920 yang memiliki corak yang sama dengan karya-karya berikutnya. Kesamaan corak pada rentang waktu tersebut mendasari penamaan angkatan tersebut menjadi angkatan Dua Puluhan

Selain dua nama tersebut angkatan ini juga disebut Angkatan Siti Nurbaya. Penamaan ini diambil dari judul sebuah roman karangan Marah Rusli yang berjudul *Siti Nurbaya*. Hal ini sebagai akibat dari kepopuleran tema roman tersebut pada waktu itu.

E. PEMBAHARUAN YANG DILAKUKAN OLEH BALAI PUSTAKA

Pada periode ini terjadi perkembangan sastra yang berbeda dari sastra sebelumnya, yaitu sastra Melayu

lama. Perkembangan ini terjadi pada setiap genre sastra yang dikenal dalam sastra Melayu, yaitu prosa, puisi, dan drama.

Dalam prosa, angkatan Balai Pustaka telah bergerak jauh berbeda dari sastra Melayu lama. Dari segi isi, prosa periode ini mengambil bahan cerita dari Minangkabau. Hal ini berbeda dengan prosa lama yang kebanyakan mengambil setting istana dengan tempat negeri “antah berantah” yang tidak bisa ditelusuri tempat sebenarnya.

Kisah yang diceritakan dalam prosa-prosa Balai Pustaka mengangkat tema perjuangan kaum muda dalam menanggapi kegagalan-kegagalan yang terjadi dalam masyarakat. Kegagalan-kegagalan itu membentuk pertentangan-pertentangan antara kaum muda yang berpikiran maju dengan kaum tua yang berpikiran kolot. Secara lebih khusus tema-tema yang menjadi latar pertentangan antara kaum tua dan kaum muda mengenai adat, kawin paksa, kebangsawanan, poligami, gaya hidup barat dan sebagainya.

F. KARAKTERISTIK BALAI PUSTAKA

Dalam menunjukkan karakteristik periode angkatan Balai Pustaka Pradopo (2007: 23-4) membagi menjadi dua, yaitu berdasarkan ciri-ciri struktur estetik dan ciri-ciri ekstra estetik. Struktur estetik lebih dekat dengan istilah unsur intrinsik dan ekstra estetik dengan unsur ekstrinsik

a. Ciri-ciri struktur estetik

- 1) Gaya bahasanya menggunakan perumpamaan klise (yang paling banyak dalam deskripsi fisik), pepatah-pepatah, dan peribahasa, namun menggunakan bahasa percakapan sehari-hari yang lain dari bahasa hikayat

sastra lama. Perumpamaan klise ditemukan pada kutipan roman *Sitti Nurbaya* berikut.

Alangkah elok parasnya anak perawan ini, tatkala berdiri sedemikian! Seakan-akan dagang yang rawan, yang bercintakan sesuatu, yang tak mudah diperolehnya. Pipinya sebagai pauh dilayang, yang kemerah-merahan warnanya kena bayang baju dan payungnya, bertambah merah rupanya, kena panas matahari. Apabila ia tertawa, cekunglah kedua pipinya, menambah manis rupanya; istimewa pula karena pada pipi kirinya ada tahi lalat yang hitam. Pandang matanya tenang dan lembut, sebagai janda baru bangun tidur. Hidungnya mancung, sebagai bunga melur, bibirnya halus, sebagai delima merekah, dan di antara kedua bibir itu kelihatan giginya, rapat berjejer, sebagai dua baris gading yang putih. Dagunya sebagai lebah bergantung... Jika ia minum, seakan-akan terbayanglah air yang diminumnya di dalam kerongkongannya. Suaranya lemah lembut, bagai buluh perindu, memberi pilu yang mendengarnya ... (*Sitti Nurbaya*, hal.1-2)

Selain perumpamaan klise, dalam roman *Balai Pustaka* sering ditemukan kutipan-kutipan pepatah yang disampaikan secara eksplisit oleh pengarang.

“Tentu tak dapat,” jawab Samsu. “memang bagi seorang pegawai, hal yang sedemikian seperti kata pepatah: Bagai bertemu buah si mala kamo. Dimakan, mati bapak, tidak dimakan, mati mak. Mana yang hendak dipilih?”

...

“... Bukankan sudah dikatakan dalam peribahasa: Sayang ayah kepada anaknya sepanjang penggalah, jadi ada hingganya, tetapi sayang ibu kepada anaknya sepanjang jalan, tak berkeputusan.” (*Sitti Nurbaya*, 39-40)

- 2) Alur roman sebagian besar alur lurus. Ada juga yang menggunakan alur sorot balik tapi sedikit, misalnya pada *Azab dan Sengsara* dan *Di Bawah Lindungan Kaabah*.
- 3) Teknik penokohan dan perwatakannya banyak mempergunakan analisis langsung (*direct author analysis*).
- 4) Tokoh-tokohnya berwatak datar (*flat character*).
- 5) Setting berlatar kedaerahan. Selain itu setting yang digunakan adalah saat ini dan pada sebuah tempat tertentu di masa kini, bukan dahulu kala di negeri antah-berantah
- 6) Pusat pengisahan pada umumnya mempergunakan metode orang ketiga atau diaan. Ada juga yang menggunakan orang pertama atau akuan misalnya *Kehilangan Mestika* dan *Di Bawah Lindungan Kaabah*.
- 7) Banyak terdapat digresi, yaitu sisipan yang tidak secara langsung berkaitan dengan cerita, misalnya uraian adat, dongeng-dongeng, syair, pantun, dsb. Digresi tersebut terdapat, misalnya, dalam kutipan-kutipan berikut.

Pantun

Demikian sekalian perempuan itu tertawa-tertawa pula, sehingga malu Asri tadi itu terlipur sudah. Apabila karena Asnah pun ikut tertawa jua. Akan tetapi tertawanya itu sebagai bunyi pantun:

Maninjau berpadi masak,
batang kapas bertimbal jalan.

Hati risau dibawa gelak,

bak panas mengandung hujan. (*Salah Pilih*, 1990:

82-3)

Syair

Maka Nurbaya berseri, ketika melihat surat itu, karena besar hatinya, dan pada bibirnya kelihatan gelak senyum, yang mencekungkan kedua pipinya, menambah manis rupanya. Bertambah-tambah besar hatinya menerima surat, karena telah dua Jumat ia tiada mendapat kabar dari Samsu. Segeralah ia masuk ke dalam biliknya, lalu dengan hati yang berdebar-debar, dibukanyalah surat itu. Kelihatan olehnya surat itu amat panjang dan banyak berisi syair. Demikian bunyinya:

Awal bermula berjejak kalam,
 Pukul sebelas suatu malam,
 Bulan bercahaya mengedar alam,
 Bintang bersinar laksana nilam.
 Langit jernih cuaca terang,
 Kota bersinar terang benderang,
 Angin bertiup serang menyerang,
 Ombak memecah di atas karang.
 ... (*Sitti Nurbaya*, 2008: 112)

Dongeng

“Benarkah engkau belum mendengar cerita ini?” tanya Samsu.

“Sungguh belum, Sam,” sahut Nurbaya.

...

Cerita yang pertama demikian bunyinya:

Seorang perempuan mempunyai seorang anak yang masih menyusu dan seekor kucing yang disayangnya. Pada suatu hari, tatkala ia hendak pergi, ditinggalkannya anaknya di atas suatu tempat tidur dan disuruh jaganya oleh kucingnya itu. Ketika ia kembali ke rumahnya, dilihatnya kucing itu duduk di muka rumahnya dengan mulutnya berlumuran darah.... (*Sitti Nurbaya*, hal. 52)

- 8) Bersifat didaktis. Ciri-ciri didaktis ini merupakan karakteristik utama angkatan Balai Pustaka. Pendapat ini diambil dengan menilik fungsi pendirian Balai Pustaka,

latar belakang penulis-penulis balai pustaka yang sebagian besar adalah guru, digresi yang dipakai untuk melestarikan sastra tradisional seperti pantun, syair, pepatah, peribahasa, dsb. Dengan demikian tidak bisa dipungkiri bahwa angkatan ini benar-benar menganut paham “seni bertendens.”

- 9) Bercorak romantis sentimental
- b. Ciri-ciri ekstra estetik
- 1) Pertentangan paham antara golongan tua dan golongan muda soal adat lama dan kemodernan
 - 2) Tidak mempermasalahkan nasionalisme dan rasa kebangsaan

G. PENGARANG-PENGARANG ANGKATAN BALAI PUSTAKA

Pengarang-pengarang Balai Pustaka seperti telah disebutkan di muka kebanyakan berasal dari Sumatera hanya sebagian kecil yang bukan berasal dari Sumatera. Dalam tulisan ini akan dibagi 2, yaitu pengarang yang berasal dari Sumatera dan bukan Sumatera.

- a. Berasal dari Sumatera
 - 1) Abdul Muis
 - 2) Adinegoro (Djamaluddin)
 - 3) Aman Datuk Madjoindo
 - 4) Hamidah
 - 5) Hamka
 - 6) Marah Rusli
 - 7) Merari Siregar
 - 8) Moh. Yamin
 - 9) Muhammad Kasim
 - 10) Sa’adah Alim
 - 11) Nurani
 - 12) Nur Sutan Iskandar

- 13) Rustam Effendi
- 14) Selasih
- 15) Suman Hs.
- 16) Tulis Sutan Sati
- b. Berasal dari daerah lain
- 17) H.S.D. Muntu (Sulawesi)
- 18) I Gusti Nyoman Panji Tisna (Bali)
- 19) Marius Ramis Dayoh (Sulawesi)
- 20) L. Wairata (Pulau Seram)
- 21) Paulus Supit (Sulawesi)
- 22) Sutomo Djauhar Arifin (Jawa)

BAB VI

ANGKATAN PUJANGGA BARU

A. AWAL KELAHIRAN PUJANGGA BARU

Pujangga Baru dilatarbelakangi semangat persatuan yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Semangat ini dipelopori oleh kaum muda yang pada tanggal 28 Oktober 1928 telah mencetuskan Sumpah Pemuda. Sumpah sakti ini berbunyi sebagai berikut:

Sumpah Pemuda

2. Kami putra dan putri Indonesia bertumpah darah satu Tanah Indonesia.
3. Kami putra dan putri Indonesia berbangsa satu, bangsa Indonesia.
4. Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan Bahasa Indonesia.

Ikrar sumpah pemuda ini mempengaruhi banyak bidang pergerakan. Gerakan tersebut dilaksanakan dalam berbagai bidang, misalnya sosial, pendidikan, budaya, dsb.

Pujangga Baru adalah salah satu gerakan dalam bidang kebudayaan yang di dalamnya mencakup sastra. Selain Pujangga Baru banyak media-media yang dimanfaatkan oleh para sastrawan untuk mengekspresikan idennya. Media-media tersebut antara lain *Timbul* dan *Panji Pustaka*. Keduanya memiliki rubrik khusus sastra. *Pujangga Baru* adalah satu-satunya majalah yang memuat karya sastra secara khusus pada waktu itu.

Majalah Pujangga Baru ini bertujuan untuk membawa atau menyebarkan semangat baru dalam lapangan kesusastraan, kesenian, kebudayaan, dan sosial yang tujuan akhirnya adalah terbentuknya persatuan bangsa. Hal ini nampak pada semboyan Pujangga Baru yang

beberapa kali mengalami perubahan. Semboyan-semboyan tersebut antara lain:

- Menuju dan berjuang untuk memajukan kesusastraan baru (mulai tahun 1933)
- Pembawa semangat baru dalam kesusastraan, seni, kebudayaan dan soal masyarakat umum (mulai tahun 1935)
- Pembimbing semangat baru yang dinamis untuk membentuk kebudayaan baru, kebudayaan persatuan Indonesia (mulai tahun 1936)

Mulai tahun 1933-1935 Pujangga Baru dipimpin oleh Armyan Pane, Sutan Takdir Alisyahbana, dan Mr. Sumanang. Mulai tahun 1935-1938 Pujangga Baru dipimpin oleh Sugiarti, Mr. Amis Syarifuddin, Mr. S. Moh. Syah, Mr Sumanang, Dr. Ng. Purbacaraka, dan Sutan Takdir Alisyahbana. Sekretaris redaksi dipegang oleh Mr. S. Moh. Syah (1936-1937), Armyan Pane (1937-1938), dan W.J.S. Purwodarminto (akhir tahun 1938-pertengahan 1940). Selain tokoh-tokoh di atas, ada banyak tokoh lain yang membantu majalah ini. Toko-tokoh tersebut tersebar di seluruh Indonesia.

B. PUJANGGA BARU SEBAGAI NAMA ANGKATAN

Pujangga Baru dengan latar belakangnya tidak diragukan memiliki karakteristik yang khusus. Karakter khusus ini berbeda dari angkatan Balai Pustaka yang merupakan angkatan pendahulunya. Karena karakteristik ini Pujangga Baru dapat dimasukkan dalam periode tersendiri dalam sejarah sastra Indonesia. Karena lahir pada tahun tiga puluhan, angkatan ini juga disebut angkatan tiga puluhan.

C. PENGARUH PENGARUH YANG TERDAPAT DALAM ANGKATAN PUJANGGA BARU

Sebagai sebuah gerakan baru pada waktu itu, perbedaan karakteristik Pujangga Baru pasti dilatarbelakangi oleh sejarah sebelumnya. Jika dirunut kebelakang, Pujangga Baru dipengaruhi setidaknya-tidaknya empat negeri, yaitu Belanda, India, Parsi, dan Jawa.

a. Pengaruh dari Belanda

Pujangga Baru dipengaruhi angkatan 1880 dari negeri Belanda, yaitu *De Tachtigers*. Angkatan ini mengadakan revolusi besar di bidang kesusastraan Belanda. Hal itu sebagai reaksi atas “kesusastraan pendeta” dan kesenian sebelumnya yang bersifat lambat dan dikemudikan oleh pikiran yang berhati-hati.

Pelopor-pelopor gerakan ini adalah Willem Kloos, Lodewijk van Dyseel, Frederik van Eeden, dan Albert Verwey. Mereka menerbitkan majalah *De Nieuwe Gids* (Pandu Baru) pada tahun 1885. Syair-syair angkatan ini bersifat lirik-romantik dan pada umumnya berbentuk soneta. Pengaruh-pengaruh tersebut tampak jelas pada karya-karya Sutan Takdir Alisyahbana, Armin Pane, dan J.E. Tatengkeng.

b. Pengaruh India, Parsi, dan Jawa

Pengaruh ini nampak pada karya-karya Sanusi Pane dan Amir Hamzah.

D. ANGKATAN PUJANGGA BARU DAN PELOPORNYA

Sebuah angkatan sastra dilatarbelakangi ide yang merupakan antithesis dari ide sebelumnya. Sebuah ide merupakan motor penggerak sebuah pergerakan yang keluar dari manusia tertentu. Hal ini terjadi pula pada Pujangga Baru.

Pujangga Baru dipelopori oleh empat orang tokoh, yaitu Sutan Takdir Alisyahbana, Sanusi Pane, Armyn Pane, dan Amir Hamzah. Corak dan aliran Pujangga Baru nampak pada corak dan aliran keempat tokoh ini.

E. KONSEPSI-KONSEPSI PUJANGGA BARU DALAM BEBERAPA BIDANG

Meskipun berada dalam satu angkatan dan media yang sama, ide dasar dari keempat tokoh-tokoh Pujangga Baru tidaklah sama. Ide mereka tentang berbagai hal bahkan bertentangan. Hal ini terjadi pada hal-hal berikut:

a. Konsepsi Mengenai Semangat Masyarakat Baru

1) Sutan Takdir Alisyahbana berpendapat bahwa agar bangsa Indonesia maju ke depan dan sederajat dengan bangsa-bangsa barat, masyarakat Indonesia yang statis itu harus diubah menjadi masyarakat yang dinamis seperti masyarakat barat. Dengan demikian faham-faham yang menyebabkan masyarakat barat maju seperti materialisme, intelektualisme, egoisme, dan individualisme harus juga dimiliki bangsa Indonesia. Sutan Takdir Alisyahbana juga berpendapat bahwa filsafat India yang cenderung mengajak untuk selaras dengan alam harus diganti dengan sikap menguasai alam. Hal ini bahkan tetap menjadi pandangan hidup dalam karya selanjutnya seperti pada sebuah kutipan keyakinan Hidayat dalam *Kalah dan Menang*.

... Kebudayaan yang aktif dan dinamis selalu akan menguasai kebudayaan yang lemah, yang sudah tua dan tiada sanggup memperbarui dirinya kembali. Dalam hubungan inilah ia sangat terpesona akan soal naik turunnya kebudayaan dan bagaimana kebudayaan-kebudayaan yang banyak itu pengaruh mempengaruhi sepanjang sejarah.

- 2) Sanusi Pane berpendapat bahwa hidup harus mementingkan rohani dan keselarasan jasmani dengan alam. Pandangan ini dipengaruhi ajaran mistik India.
- b. Konsepsi mengenai kebudayaan Indonesia baru
 - 1) Sutan Takdir Alisyahbana berpendapat bahwa kebudayaan Indonesia harus terlahir dari semangat keindonesiaan, bukan merupakan sambungan dari kebudayaan Jawa, Sunda, Melayu, dan kebudayaan suku-suku lain di Indonesia.
 - 2) Sanusi Pane berpendapat kebudayaan harus bersendikan kebudayaan lama dari timur yang diramu dengan kebudayaan maju dari barat
- c. Konsepsi mengenai seni
 - 1) Sutan Takdir Alisyahbana dengan tegas bersemboyan *seni untuk masyarakat* dan menolak semboyan *seni untuk seni*.
 - 2) Sanusi Pane lebih cenderung pada *seni untuk seni* atau *l'art pour l'art*. Akan tetapi secara umum semboyan Pujangga Baru adalah *seni untuk masyarakat*.
- d. Konsepsi mengenai kesusastraan baru

Dalam hal ini semua tokoh dalam Pujangga Baru sependapat bahwa kesusastraan Indonesia baru harus memancarkan jiwa yang dinamis, individualisme, dan tidak menghiraukan tradisi yang menghambat kemajuan

F. KARAKTERISTIK SAstra ANGKATAN PUJANGGA BARU

Karya-karya angkatan Pujangga Baru meliputi berbagai genre sastra. Karya-karya tersebut dalam bentuk prosa, puisi, dan drama. Selain itu terdapat pula essay dan kritik. Namun, dua yang terakhir tidak akan dibahas pada bab ini.

a. Puisi

Pemerian karakteristik puisi-puisi pujangga baru dilakukan dengan pembagian menjadi dua unsur yaitu unsur estetik dan ekstraestetik.

1) Unsur Estetik

Karakteristik unsur estetika puisi Pujangga Baru sebagai berikut.

- a) Puisi mulai meninggalkan konvensi puisi lama, pantun dan syair. Namun dalam berbagai sisi, gaya lama tetap digunakan tapi tidak dengan kaku, seperti pada kutipan puisi Amir Hamzah “Barangkali” berikut.

Barangkali

Engkau yang lena dalam hatiku
Akasa swarga nipis-tipis
Yang besar terangkum dunia
Kecil terlindung alis

Kujunjung diatas hulu
Kupuji di puncak lidah
Kupangku di lengan lagu
Kudaduhkan di selendang dendang

... (Hamzah, 2001: 3)

- b) Puisi jenis soneta mulai dikenal dan ditulis sastrawan pada masa tersebut;
- c) Puisi jenis balada tidak terlalu signifikan;
- d) Pilihan kata-kata diwarnai dengan kata-kata nan indah;
- e) Bahasa kiasan utama adalah perbandingan;
- f) Bentuknya simetris; ada periodisitas dari awal sampai akhir sajak, tiap barisnya pada umumnya terdiri atas dua periodus dua kata;

- g) Gaya ekspresi aliran romantik tampak dalam gaya pengucapan perasaan; pelikisan alam indah, tentram, dan sebagainya;
- h) Gaya sajak diafan atau polos, hubungan antara kalimat jelas, kata-katanya serebral, hampir tak digunakan kata-kata yang ambigu seperti simbolik dan metafora implisit; dan
- i) Persajakan merupakan sarana kepuhitan utama.

b. Prosa

Prosa Pujangga Baru terdiri atas roman, novel, dan cerpen. Pada masa ini, roman dan novel dianggap sama atau tidak terlalu dibedakan. Roman dan novel keduanya adalah prosa panjang yang berdasarkan ciri-cirinya tidak terlalu berbeda secara struktur.

1) Unsur Estetika

Karakteristik unsur ekstraestetika puisi Pujangga Baru sebagai berikut.

- a) Alur lurus;
- b) Teknik perwatakan sudah mulai dengan watak bulat; teknik perwatakan tidak analisis langsung seperti roman Balai Pustaka, deskripsi fisik sedikit;
- c) Tidak banyak digresi seperti roman Balai Pustaka sehingga alurnya menjadi lebih erat;
- d) Pusat pengisahan dengan orang ketiga objektif;
- e) Gaya romantik;
- f) Bahasa yang digunakan adalah "Bahasa Indonesia"; dibandingkan dengan bahasa Balai Pustaka yang menggunakan bahasa Melayu tinggi, bahasa Pujangga Baru menggunakan bahasa Indonesia yang juga memasukkan bahasa daerah lain dari seluruh Indonesia.
- g) Gaya bahasa yang digunakan tidak menggunakan perumpamaan klise; dan

h) Tidak lagi menyitir peribahasa seperti pada Balai Pustaka.

2) Unsur Ekstraestetik

Karakteristik unsur ekstraestetika puisi Pujangga Baru sebagai berikut.

- a) Masalahnya bersangkutan dengan kehidupan masyarakat kota, misalnya masalah emansipasi, masalah pemilihan kerja, masalah individu manusia, dan sebagainya;
- b) Ide nasionalisme dan cita-cita kebangsaan banyak mewarnai kesastraan Pujangga Baru; dan
- c) Bersifat didaktis.
- d) Bersifat romantis idealistis.

c. Drama

Drama Pujangga Baru tidak begitu dominan. Drama pada jaman ini bertema tentang kebesaran sejarah Indonesia yang sesuai dengan gerakan Pujangga Baru yang memperjuangkan rasa kebangsaan Indonesia.

G. TOKOH-TOKOH PUJANGGA BARU

Dalam Pujangga Baru terdapat tokoh-tokoh yang sangat berperan. Tokoh-tokoh tersebut tersusun sebagai berikut.

1. A. Hasymi
2. A.M. Daeng Mijala
3. Amir Hamzah
4. Armiyn Pane
5. Asmara Hadi
6. Fatimah Hasan Delais
7. G. S. Lalanang
8. I Nyoman Panji Tisna

9. J.E. Tatengkeng
10. Jusuf Sou'yb
11. Laurens Koster Bohang
12. M. D. Yati
13. M. I. Nasution
14. M. Taslim Ali
15. Marius Ramis Dayoh
16. Mozasa
17. Muhammad Yamin
18. N. Adil
19. O.R. Mandank
20. R.D.
21. Rifai Ali
22. Rustam Efendi
23. S. Yudho
24. Samadi
25. Sanusi Pane
26. Suman Hs.
27. Sutan Takdir Alisyahbana
28. Sutomo Jauhar Arifin
29. Yogi (Abdul Rivai)

BAB VII KESUSASTRAAN PERIODE 42-45

A. LATAR BELAKANG

Pada periode ini kesusastran dipengaruhi oleh pendudukan Jepang di Indonesia. Secara politis Jepang tidak hanya mengatur urusan pemerintahan tetapi juga kebudayaan. Pada masa ini Jepang mewajibkan bahasa Indonesia sebagai pengantar sekaligus melarang penggunaan bahasa Belanda. Pelarangan ini memantapkan posisi bahasa Indonesia dalam masyarakat.

Keimin Bunka Shidosho adalah Kantor Pusat Kebudayaan yang didirikan Jepang untuk mengumpulkan pengarang serta seniman lain. Maksud penyatuan ini berkenaan dengan kepentingan Jepang untuk menguasai Asia, yaitu memesan lagu-lagu, lukisan, slogan-slogan, sajak-sajak, sandiwara-sandiwara, bahkan film untuk membangkitkan semangat dan menunjukkan keunggulan tentara Jepang. Ada beberapa pengarang yang masuk lembaga ini dan percaya dengan janji-janji Jepang salah satunya Usmar Ismail dan Armijn Pane. Akan tetapi, lambat laun ia mulai curiga dan mulai meragukan janji Jepang yang semakin lama semakin jelas tidak terbukti.

Selain sastrawan yang berkumpul dalam Kantor Pusat Kebudayaan, terdapat sastrawan-sastrawan yang dari awal sudah menaruh curiga pada Jepang. Sastrawan-sastrawan ini, tentu saja, tidak bersedia mendukung lembaga tersebut. Mereka adalah Chairil Anwar, Amal Hamzah dan beberapa seniman lain. Mereka menyebut seniman-seniman yang masuk Kantor Pusat Kebudayaan sebagai 'Seniman Pengkhianat'. Amal Hamzah misalnya menyindir Armijn

Pane dengan menulis sebuah sandiwara berjudul 'Tuan Amin'.

B. 42 SEBAGAI NAMA ANGKATAN?

Sastra periode ini tidak pernah menjadi nama angkatan. Periode ini biasanya dimasukkan pada Angkatan 45 yang dibagi dua menjadi sebelum dan sesudah penjajahan Jepang. Pembahasan periode ini secara tersendiri dilakukan oleh dua penulis sejarah sastra yaitu Nugroho Notosusanto dan Ajip Rosidi. Perbedaan dengan sistem angkatan adalah pada pembabakan. Sistem angkatan tidak mengenal pembabakan. Pada sistem periode Angkatan 45 dipecah menjadi dua periode dan menjadi dua babak yaitu periode 42-45 yang masuk pada masa kelahiran dan periode 45-53 yang masuk pada masa perkembangan.

C. KARAKTERISTIK SASTRA

1. Jenis Sastra (Genre)

Pada masa ini, dua jenis karya yang paling dominan tumbuh subur, yaitu cerpen dan drama. Pada masa ini hanya sedikit Roman yang terbit. Balai Pustaka, misalnya hanya menerbitkan dua roman yaitu *Cinta Tanah Air* karangan Nur Sutan Iskandar dan *Palawija* (1944) karangan Karim Halim. Selain itu, seperti masa sebelumnya puisi juga berkembang.

Jarangnya roman ditulis pada masa itu karena kondisi yang tidak memungkinkan. Keadaan perang menuntut pekerjaan dilakukan dengan serba cepat. Selain itu roman tidak praktis dilakukan untuk sebuah "propaganda" yang sedang digalakkan Jepang. Kondisi ini berimplikasi pada sifat-sifat sastra pada masa ini.

2. Sifat

Sastra pada periode ini bersifat realistik. Sifat ini dibagi tiga yaitu realistik propaganda, realistik tersembunyi,

dan realistis simbolis. Yang pertama dilakukan oleh orang-orang yang berkumpul dalam Kantor Pusat Kebudayaan yang mendukung perjuangan Jepang. Yang kedua dilakukan oleh sastrawan yang menulis sesuai nurani. Mereka menulis secara rahasia dan tidak diterbitkan dalam masa penjajahan Jepang. Yang ketiga merupakan ciri-ciri tulisan sastrawan yang dalam menyatakan idealismenya memadukan yang pertama dan kedua. Mereka menulis dengan menggunakan perlambang-perlambang untuk lolos dari sensor Jepang.

D. TOKOH-TOKOH

Pada masa ini tokoh-tokohnya dirangkum sebagai berikut.

1. Usmar Ismail
2. El Hakim
3. Rosihan Anwar
4. Amal Hamzah
5. Maria Amin
6. Nur Syamsu
7. Marlupi
8. Munir Syamsul Ashar

BAB VIII

PERIODE ANGKATAN 45

A. LATAR BELAKANG

Periode Angkatan 45 dimulai tahun 1942, tidak lama sesudah masuknya Jepang ke Indonesia. Periode ini merupakan pengalaman dan saat yang penting dalam sejarah bangsa dan juga sastra Indonesia. Pada masa ini, Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda dan diganti dengan bahasa Melayu. Hal ini memberi dampak pada intensifikasi pada penggunaan bahasa Melayu (Indonesia) dan, tentu saja, mengintensifkan perkembangan kesusastraan Indonesia.

Secara politik, Jepang mengumpulkan para seniman di Kantor Pusat Kebudayaan (*Keimin Bunka Shidosho*). Awalnya, banyak seniman yang dengan penuh semangat menerima panyatuan di bawah satu organisasi. Namun, bersama lalunya waktu, para seniman tersebut sadar bahwa mereka diperalat untuk kepentingan propaganda Jepang yang sedang berusaha menguasai seluruh Asia. Kesadaran tersebut muncul setelah mengetahui janji-janji kosong, kekejaman, dan penindasan yang dilakukan oleh Jepang.

Dalam bidang seni, kekecewaan itu merupakan dampak dari kebijakan Jepang yang membatasi kreativitas para seniman. Kebijakan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Segala macam surat kabar dan majalah dilarang terbit kecuali terbitan yang berada di bawah pengawasan *Jawa Shimbun Kai*.
2. Pendirian Kantor Pusat Kebudayaan yang pada dasarnya digunakan untuk menindas kebudayaan Indonesia dan sebagai alat propaganda Jepang.

B. 45 SEBAGAI NAMA ANGKATAN

Penamaan angkatan ini dengan nama Angkatan 45 didasarkan pada peristiwa politik, yaitu kemerdekaan Indonesia. Selain nama tersebut ada beberapa nama yang

digunakan dengan maksud yang sama. Nama-nama tersebut antara lain Angkatan Kemerdekaan, Angkatan Pembebasan, Angkatan Perang, Angkatan Sesudah Perang, Angkatan Sesudah Pujangga Baru, Angkatan Chairil Anwar, dan Angkatan Gelanggang.

Sebagai sebuah angkatan, Angkatan 45 adalah sebuah rentang waktu dalam kesusastraan Indonesia. Rentang waktu angkatan ini adalah antara 1942-1953. Periode ini dibagi menjadi dua, yaitu masa penjajahan Jepang dan masa sesudah penjajahan Jepang. Masa penjajahan Jepang antara 1942-1945 dan masa sesudah penjajahan Jepang antara 1945-1953.

C. KARAKTERISTIK ANGKATAN 45

Jika dibandingkan dengan Angkatan sebelumnya (Angkatan Balai Pustaka dan Angkatan Pujangga Baru), Angkatan 45 memiliki persamaan dan perbedaan. Untuk memperjelas karakteristik Angkatan 45, pembahasan dilakukan dengan menggunakan sudut-pandang tertentu.

1. *Karakteristik Struktur*
 - a. Puisi
 - 1) Puisi bebas, tak terikat pembagian bait, jumlah baris, dan persajakan.
 - 2) Gayanya ekspresionisme.
 - 3) Aliran dan gayanya realisme.
 - 4) Diksi mencerminkan pengalaman batin yang dalam dan untuk intensitas arti mempergunakan kosa kata bahasa sehari-hari sesuai dengan aliran realisme.
 - 5) Bahasa kiasan yang dominan metafora dan simbolik; kata-kata, frasa, dan kalimat-kalimat ambigu menyebabkan arti ganda dan banyak tafsir.
 - 6) Gaya sajaknya prismatis dengan kata-kata yang ambigu dan simbolik, hubungan baris-baris dan kalimat-kalimatnya implisit.
 - 7) Gaya pernyataan pikiran berkembang (nantinya gaya ini berkembang menjadi gaya sloganis).
 - 8) Gaya ironi dan sinisme menonjol

- b. Prosa
- 1) Alur sorot balik lebih banyak dari periode sebelumnya.
 - 2) Alur padat dan digresi tidak digunakan lagi.
 - 3) Dalam menggambarkan perwatakan/penokohan, analisis fisik tidak dipentingkan, yang ditonjolkan analisis kejiwaan, tetapi tidak dengan analisis langsung, melainkan dengan cara dramatik: dengan arus kesadaran dan cakapan antar tokoh.
 - 4) Seperti juga dalam puisi, gaya ironi dan sinisme banyak digunakan.
 - 5) Gaya realisme dan dan naturalisme: penggambaran kehidupan sewajarnya.
2. *Karakteristik Pandangan Hidup*
- 1) Pandangan hidup angkatan 45 adalah humanisme universal. Hal ini, secara implisit, ditunjukkan pada studi-studi mereka terhadap sastra dunia antara lain Prancis, Rusia, Inggris, dan Amerika. Secara eksplisit pandangan hidup ini diungkapkan dalam Surat Kepercayaan Gelanggang.

SURAT KEPERCAYAAN GELANGGANG

Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri. Kami lahir dari kalangan orang-banyak dan pengertian rakyat bagi kami adalah kumpulan campur-baur dari mana dunia-dunia baru yang sehat dapat dilahirkan.

Ke-Indonesia-an kami tidak semata-mata karena kulit kami yang sawo matang, rambut kami yang hitam atau tulang pelipis kami yang menjorok ke depan, tapi lebih banyak oleh apa yang diutarakan oleh wujud pernyataan hati dan pikiran kami. Kami tidak akan memberikan suatu kata-ikatan untuk kebudayaan Indonesia. Kalau kami berbicara tentang kebudayaan Indonesia, kami tidak ingat kepada melap-lap hasil kebudayaan lama sampai berkilat dan untuk dibanggakan, tetapi kami memikirkan suatu penghidupan kebudayaan baru yang sehat. Kebudayaan Indonesia ditetapkan oleh kesatuan berbagai-bagai rangsang suara

yang disebabkan oleh suara-suara yang dilontarkan dari segala sudut dunia yang kemudian dilontarkan kembali dalam bentuk suara sendiri. Kami akan menentang segala usaha-usaha yang mempersempit dan menghalangi tidak betulnya pemeriksaan ukuran-nilai.

Revolusi bagi kami ialah penempatan nilai-nilai baru atas nilai-nilai usang yang harus dihancurkan. Demikianlah kami berpendapat bahwa revolusi di tanah air kami sendiri belum selesai.

Dalam penemuan kami, kami mungkin tidak selalu aseli; yang pokok ditemui itu ialah manusia. Dalam cara mencari, membahas dan menelaah kami membawa sifat sendiri.

Penghargaan kami terhadap keadaan keliling (masyarakat) adalah penghargaan orang-orang yang mengetahui adanya saling pengaruh antara masyarakat dan seniman.

Jakarta, 18 Februari 1950

- 2) Individualisme menonjol dalam genre puisi; kesadaran akan eksistensi diri terpancar kuat dalam sajak-sajak periode ini.
- 3) Dalam filsafat, periode ini banyak mengindikasikan adanya pengaruh eksistensialisme.

3. Tema

- 1) Dalam puisi, periode ini menghadirkan karya yang berbicara tentang kehidupan batin/jiwa manusia melalui peneropongan diri sendiri.
- 2) Menggambarkan masalah kemasyarakatan, di antaranya ketimpangan sosial dalam masyarakat, kemiskinan, dsb.
- 3) Pemecahan masalah dengan menyajikan pandangan hidup dan pemikiran pribadi.
- 4) Zaman peperangan merupakan tema utama dalam kebanyakan prosa terutama peranga kemerdekaan melawan Belanda dan Jepang

D. SASTRAWAN-SASTRAWAN ANGKATAN 45

Sastrawan Angkatan 45, tidak seperti angkatan sebelumnya, telah berkembang jumlahnya. Dengan demikian, dalam tulisan ini disampaikan yang tercatat dalam beberapa referensi dan akan dikembangkan pada saat yang lain ketika ada referensi baru yang dapat dijangkau. Berikut sastrawan-sastrawan Angkatan 45 yang tersusun alfabetis.

1. A.S. Dharta
2. Abu Hanifah (El-Hakim)
3. Achdiat K. Miharja
4. Aoh Kartahadimaja
5. Amal Hamzah
6. Asrul Sani
7. Bachtiar Siagian
8. Bakri Siregar
9. Bandaharo Harahap
10. Buyung Saleh
11. Chairil Anwar
12. Dodong Jiwapraja
13. H.B. Jassin
14. Ida Nasution
15. Idrus
16. Kirjamulya
17. M.A. Juhana
18. Mahamanto
19. Maria Amin
20. Mochtar Lubis
21. N.H. Dini (Nurhayati Suhardini)
22. Nugroho
23. Nursyamsu
24. Pramudya Ananta Toer
25. Rivai Apin
26. Rukiah
27. Rustandi Kartakusuma

28. Sitor Situmorang
29. St. Nurani
30. Taslim Ali
31. Toto Sudarto Bachtiar
32. Usmar Ismail
33. Utuy Tatang Sontani
34. W.S. Rendra
35. Waluyati
36. Dsb.

BAB IX

PERIODE ANGKATAN 66

A. LATAR BELAKANG

Nama Angkatan 66 digunakan pertama kali oleh H.B. Jassin dalam *Angkatan 66: Prosa dan Puisi*. Dalam buku ini pertama kali ia menyampaikan penolakannya terhadap angkatan 50 dengan mengutip pernyataan Ajip Rosidi dalam Simposium Sastra Pekan Kesenian Mahasiswa di Jakarta pada tanggal 14 Agustus 1960. Jassin mengkritisi semua konsepsi-konsepsi angkatan 50 dan angkatan terbarunya Ajip Rosidi dengan nada emosional dan keras. Alasan utama penafian angkatan 50 dan Angkatan Terbaru adalah kedekatan masa dengan angkatan sebelumnya yaitu angkatan 45 sehingga tidak ada konsep yang esensial berlainan dengan angkatan sebelumnya tersebut (Jassin, 2013: 17-8).

Lahirnya angkatan ini dilatarbelakangi oleh perlawanan terhadap penyelewengan-penyelewengan pimpinan-pimpinan negara demi kepentingan pribadi dan golongan. Penyelewengan tersebut antara lain pelanggaran terhadap Pancasila sebagai dasar negara dengan memasukkan komunis sebagai sebuah nilai keindonesiaan yang, tentu saja, melanggar sila pertama, pengangkatan Soekarno sebagai presiden seumur hidup yang tidak sesuai dengan prinsip demokrasi, penyampaian slogan-slogan tak berisi, dsb. Semua itu hanya membuat negara menjadi semakin terpuruk dan rakyat menderita. Akhirnya, perlawanan dilakukan oleh semua kalangan yang diawali oleh gerakan mahasiswa, selain pemberontakan-pemberontakan di daerah-daerah seluruh Indonesia.

Peristiwa politik tersebut berimplikasi pada paham sastra yang berkembang pada masa tersebut. Terjadi dua

kutub pemikiran politik yang tekumpul dalam dua kelompok, yaitu golongan penulis yang terkumpul dalam lekra dan para seniman penanda tangan manifest kebudayaan. Selain itu, terdapat juga sastrawan yang tidak terkumpul pada keduanya yang tetap pada posisi netral.

Lekra, mulanya bukan lembaga budaya PKI, menjadi agresif sebagai salah satu media dalam metode penyerangan terhadap berbagai bidang PKI yang agresif. Serangan dilakukan pada orang-orang yang tidak bersedia mendukung PKI. Salah satu tokoh yang diserang adalah Hamka, yaitu karyanya *Tenggelamnya Kapal van der Wick* dituduh sebagai plagiat dari *Majdulinkarya* Luthfi al-Manfaluthi. Sultan Takdir Alisyahbana, Idrus, dan Balfas yang kebetulan berada di Malaysia dicap sebagai kontra revolusi karena pada waktu itu Indonesia sedang mengumumkan “konfrontasi” dengan Malaysia. (Rosidi, 1986: 63-5)

Puncaknya, dalam bidang seni, konfrontasi terjadi antara orang-orang Lekra dan para seniman yang menandatangani Manifest Kebudayaan. Manifest kebudayaan adalah manifest untuk mempertahankan otonomi seni dalam kehidupan. Bunyi manifest tersebut sebagai berikut.

MANIFES KEBUDAYAAN

- * Kami para seniman dan cendekiawan Indonesia dengan ini mengumumkan sebuah Manifest Kebudayaan, yang menyatakan pendirian, cita-cita dan politik Kebudayaan Nasional kami.
- * Bagi kami kebudayaan adalah perjuangan untuk menyempurnakan kondisi hidup manusia. Kami tidak mengutamakan salah satu sektor kebudayaan di atas sektor kebudayaan yang lain. Setiap sektor berjuang bersama-sama untuk kebudayaan itu sesuai dengan kodratnya.
- * Dalam melaksanakan kebudayaan Nasional kami berusaha mencipta dengan kesungguhan yang sejujur-jujurnya

sebagai perjuangan untuk mempertahankan dan mengembangkan martabat diri kami sebagai bangsa Indonesia di tengah-tengah masyarakat bangsa-bangsa.

- * PANCASILA adalah falsafah kebudayaan kami.

Manifes tersebut ditandatangani pada 17 Agustus 1963 oleh beberapa pengarang, antara lain H.B. Jassin, Trisno Sumardjo, Wiratmo Soekito, Zaini, Goenawan Mohamad, Bokor Hutasuhut, dan Soe Hok Djinn. Pasca diumumkan, manifes tersebut didukung oleh seniman-seniman di daerah. Namun, Lekra tidak tinggal diam. Dengan menggunakan pengaruh dalam pemerintahan dan semua media yang telah dikuasai oleh mereka mereka menyerang Manifes Kebudayaan dan orang-orang yang menandatangani. Mereka menyingkat Manifes Kebudayaan menjadi Manikebu. Puncaknya, Soekarno menyatakan bahwa Manifes Kebudayaan dilarang. Penanda tangan manifes tersebut diusir dari tiap kegiatan, ditutup segala kemungkinan mengumumkan karya-karyanya, bahkan yang menjadi pegawai pemerintah dipecat dari pekerjaannya.

Terbitan yang menjadi tempat menulis penanda tangan Manifes Kebudayaan dituntut untuk ditutup. Salah satunya majalah *Sastra* yang didirikan H.B. Jassin. Meskipun, tidak ditutup media tersebut tutup dengan sendirinya karena tertekan.

B. 66 SEBAGAI NAMA ANGKATAN

Nama ini populer dengan buku kumpulan prosa dan puisi berjudul *Angkatan 66: Prosa dan Puisi* dengan pernyataan tentang lahirnya sebuah angkatan oleh H.B. Jassin. Ia berpendapat bahwa angkatan 66 dimulai 1953. Gagasan ini berbeda dengan Ajip Rosidi yang membagi periode ini dalam dua bagian yaitu antara 1953 - 1961 dan 1961 – sampai sekarang. Yang pertama menunjukkan

pengakuan Ajip Rosidi terhadap “Angkatan 50” dan kedua adalah “Angkatan 66”.

Cetusan akan lahirnya Angkatan 66 ini mendapat tanggapan dari beberapa sastrawan. Rachmat Djoko Pradopo menyatakan bahwa lahirnya angkatan ini baru sebagai sebuah kemungkinan. Di sisi lain, Arif Budiman dan Satyagraha Hoerip Soeprbo tidak menyetujui nama tersebut. Mereka lebih memilih nama Angkatan Manifes (Kebudayaan) (Rosidi, 1986: 74-5)

C. KARAKTERISTIK ANGKATAN 66

Karakteristik angkatan 66 meliputi karakteristik dalam isi, faham yang dianut, struktur estetika, dsb. Karakterisasi ini menggunakan istilah Pradopo yaitu struktur estetik dan ekstra estetik.

Puisi

1. Struktur Estetik

- a. Gaya epik (bercerita) berkembang dengan berkembangnya puisi cerita dan balada
- b. Gaya mantra mulai tampak dalam balada-balada
- c. Gaya ulangan (paralelisme) mulai berkembang
- d. Gaya puisi liris pada umumnya masih meneruskan gaya angkatan 45
- e. Gaya slogan dan retorik makin berkembang (Pradopo, 2007: 30-1)

2. Struktur Ekstraestetik

a. Tema

- 1) Sesuai dengan sejarah nasional, tema utama dalam Angkatan 66 adalah perlawanan terhadap tirani pemerintah orde lama, misalnya sajak-sajak demonstrasi dari Taufiq Ismail, Mansur Samin, Slamet Kirnanto, Bur Rasuanto, dsb. Khusus Taufiq

Ismail, sajak-sajak demonstrasi tersebut terkumpul dalam *Tirani* dan *Benteng* yang kemudian dikumpulkan menjadi *Tirani dan Benteng* (Rosidi, 1983: 168-9).

- 2) Tema kemuraman karena menggambarkan hidup yang penuh penderitaan.
- 3) Sajak-sajak yang mengungkapkan masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, kesenjangan yang tinggi antara kaya dan miskin, dan kemakmuran yang tidak merata.
- 4) Cerita-cerita rakyat menjadi tema-tema balada.

Prosa

1. Struktur Estetik

- a. Pada umumnya struktur estetik angkatan 66 masih melanjutkan angkatan 45
- b. Cerita hanya murni bercerita, yaitu tidak menyisipkan komentar, pikiran-pikiran sendiri, atau pandangan-pandangan tertentu.

2. Struktur Ekstraestetik

- a. Cerita perang sudah mulai berkurang
- b. Menggambarkan kehidupan masyarakat sehari-hari
- c. Kehidupan pedesaan dan daerah mulai digarap, misalnya novel *Pulang* karya Toha Mochtar, *Penakluk Ujung Dunia* karya Bokor Hutasuhut, dsb.
- d. Banyak menceritakan pertentangan-pertentangan politik

D. TOKOH-TOKOH ANGKATAN 66

Seperti dinyatakan di muka, untuk menghasilkan pembahasan yang seimbang, penyebutan tokoh sastrawan dibagi menjadi dua yaitu sastrawan Manifes Kebudayaan dan/atau Non-Lekra dan sastrawan lekra.

Sastrawan Manifes Kebudayaan dan/atau Non-Lekra

- | | | |
|-----------------------------|----------------------|-----------|
| 1. A.A. Navis | 31. Piek | Ardijanto |
| 2. A. Bastari Asnin | Suprijadi | |
| 3. Abdul Wahid
Situmeang | 32. Ramadan K.H. | |
| 4. Ajip Rosidi | 33. Ras Siregar | |
| 5. Alwan Tafsiri | 34. S.M. Ardan | |
| 6. Andrea Alexandre Leo | 35. S.N. Ratmana | |
| 7. Arifin C. Noer | 36. S. Sukirnanto | |
| 8. Aris Siswo | 37. S. Tjahjaningsih | |
| 9. B. Jass | 38. Sandy Tyas | |
| 10. B. Soelarto | 39. Sapardi | Djoko |
| 11. Bokor Hutasuhut | Damono | |
| 12. Budiman S. Hartojo | 40. Satyagraha | Hoerip |
| 13. Bur Rasuanto | Soeprobo | |
| 14. Djamil Suherman | 41. Sl. Soeprijanto | |
| 15. Djawastin Hasugian | 42. Soeparwata | |
| 16. Fridolin Ukur | Wiraatmaja | |
| 17. Gerson Poyk | 43. Soewardi Idris | |
| 18. Goenawan Mohamad | 44. Subagio | |
| 19. Hartojo Andangdjaja | Sastrowardojo | |
| 20. Indonesia O'Galelano | 45. Sukro Wijono | |
| 21. Isma Sawitri | 46. Surachman R.M. | |
| 22. J.E. Siahaan | 47. Taufiq Ismail | |
| 23. Kirdjomuljo | 48. Titis Basino | |
| 24. M. Poppy Hutagalung | 49. Titie Said | |
| 25. M. Saribi Afn. | 50. Toha Mohtar | |
| 26. Mansur Samin | 51. Trisnojuwono | |
| 27. Mohamad Fudoli | 52. Umar Kayam | |
| 28. Motinggo Boesje | 53. W.S. Rendra | |
| 29. N.H. Dini | 54. Wahabmanan | |
| 30. Nugroho Notosusanto | 55. Yusach Ananda | |

Sastrawan Lekra

1. Njoto (Iramani)
2. D.N. Aidit
3. Agam Wispi
4. A.S. Dharta
5. Putu Oka Sukanta
6. Hr. Bandaharo
7. Chalik Hamid
8. Mawie Ananta Jonie
9. Rivai Apin
10. Amarzan Ismail Hamid
11. S. Anantaguna
12. F.L. Risakotta
13. Sutikno W.S.
14. Pramoedya Ananta
Toer
15. Sugiarti Siswadi
16. Sobron Aidit
17. Basuki Resobowo
18. Martin Aleida
19. Abdul Kohar Ibrahim
20. Hersri Setiawan
21. T. Iskandar A.S.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1971. *The Mirror and the Lamp*. London, Oxford, New York: Oxford University Press
- Alisjahbana, S. Takdir. 1992. *Kalah dan Menang: Fajar Menyingsing di Bawah Mega Mendung Patahnya Pedang Samurai*. Jakarta: Dian Rakyat
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Hamzah, Amir. 2001. *Nyanyi Sunyi*. Jakarta: Dian Rakyat
- Hendy, Zaidan. 1988. *Pelajaran Sastra 1*. Jakarta: Gramedia
- Hornby, A S.1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press
- Iskandar, N. St. 1990. *Salah Pilih*. Jakarta: Balai Pustaka
- Jassin, H. B. 1963. *Pudjangga Baru: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung
- _____. 2013. *Angkatan 66: Prosa dan Puisi*. Bandung: Pustaka Jaya dan Bakti Budaya Djarum Foundation
- Liau, Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik 1*. Jakarta: Erlangga
- Pradopo, Rachmat Djoko.1995. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- . 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rosidi, Ajip. 1986. *Ikhrisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta

- Rusli, Marah. 2008. *Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sembodja, Asep. 2010. *Historiografi Sastra Indonesia 1960-an*. Jakarta: Bukupop
- Simandjuntak, B. Simorangkir. 1955. *Kesusastraan Indonesia 1*. Jakarta: Pembangunan
- Soetarno. 1983. *Peristiwa Sastra Indonesia*. Surakarta: Widya Duta
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1963. *Theory of Literature*. Harmondsworth, Middle Sex: Penguin Book
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1990. *Pengantar ke Arah Studi Sejarah Sastra I: Sastra Indonesia Klasik*. Surabaya: Sinar Wijaya
- _____. 1990. *Pengantar ke Arah Studi Sejarah Sastra II: Sastra Indonesia Modern*. Surabaya: Sinar Wijaya.

Sejarah Ringkas

KESUSASTRAAN INDONESIA



Muhri, S.Pd., M.A. lahir di Bangkalan 22 Desember 1979. Masa Sekolah Dasar ditempuh selama 6 tahun di SDN Langkap 4 yang berjarak sekitar 1,5 Km dari kediaman. Masa sekolah menengah di Mts dan SMU Darul Hikmah desa Langkap antara 1993-1999. Pendidikan S1 ditempuh 4 tahun pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP-PGRI Bangkalan dan lulus 2004. Pada tahun 2007

dengan bantuan Departemen Agama, menempuh pendidikan S2 di Universitas Gadjah Mada selama 2 tahun.

Tahun 2004 mengajar di beberapa sekolah menengah di Bangkalan.

Tahun 2004-2010 mengajar di MTs. dan MA An-Nidhamiyah Socah, Bangkalan. 2004-2014 mengajar di M.A. Darul Hikmah.

Tahun 2010 mengajar di STKIP-PGRI Bangkalan

Tahun 2013 menjadi dosen tetap di STKIP-PGRI Sampang sampai saat ini.

Karya yang pernah ditulis sebelumnya adalah *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer* edisi VI tahun 2013 dalam bentuk buku elektronik.